ABSTRAK

Aziz, M. Abdul. 2016, Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan *Manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlanī (Studi Kasus Di Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo) Skripsi Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, *Manāqib*

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran bersifat fitrah menuju manusia yang seutulhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah Swt. Sedangkan *manāqib* adalah merupakan riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik mengenai silsilah, akhlak, karamah, dan sebagainya. Dalam suatu kegiatan akan mampu memadukan antara kegiatan tertentu yang dapat menumbuhkan kecerdasan yang bersifat spiritual sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat desa Mangunsuman yang mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual mereka melalui kegiatan *manāqib.*

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan membahas yang bekaitan dengan kecerdasan spiritual warga Desa Mangunsuman melalui kegiatan *manāqib* dengan rumusan masalah: (1) Apa latar belakang berdirinya kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ di Desa Mangunsuman?(2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ di Desa Mangunsuman?(3) Apa konsribusi kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ terhadap peningkatan kecerdasan spiritual warga Desa Mangunsuman?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan dalam pengumpulan data, penulis mennggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulsi menggunakan analisis interaksi interaktif dengan tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ di Desa Mangunsuman didirikan oleh seorang Kiyai yang pernah nyantri dan ikut kegiatan di Pon. Pes. Mamba'ul Hikmah kemudian dikembangkan di Desa Mangunsuman, (2) gambaran umum kegiatan *manāqib* di Desa Mangunsuman berjalan dengan baik dan rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dan bersifat anjangsana, bahkan setiap ada hajatan khusus kegiatan ini diadakan.(3) kegiatan *manāqib* yang berjalan dengan baik dikalangan masyarakat mampu memberikan efek yang positif dan perubahan yang luar biasa. Dengan adanya kegiatan tersebut mampu meningkatkan kecerdasan jama'ah dalam aspek spiritualnya. Sehingga mereka merasa lebih dekat dengan Allah Swt.

Oleh karena itu kegiatan *manāqib* bagi warga Desa Mangunsuman yang dijadikan rutinan terbukti bernilai positif dan merupakan perantara untuk mendapatkan keberkahan dari para *Aaulya'* Allah Swt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila kita teliti tentang Islam selama ini di negeri kita, ternyata kajian agama sangat sedikit dalam bidang kemasyarakatan. Dengan meluas dan mendalam serta berpanjang-panjang, orang hanya mebincangkan seluk beluk sampai ke garis yang sekecil-kecilnya tentang Rukun Islam, Rukun Iman, orang berhujah tentang fiqih dibidang ibadah, tentang kebudayaan Islam yang menyangkut kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.[1]

Bentuk kebudayaan yang dilakukan di dalam masyarakat juga jarang dibincangkan secara detail, baik yang berkenaan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatan dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut.

Dalam studi kali ini, akan dibahas tentang bentuk perwujudan dari kepercayaan terhadap suatu keyakinan masyarakat yang saat ini berkembang di Desa Mangunsuman khususnya, yaitu kegiatan *manāqib*. *Manāqib* adalah salah satu bentuk perwujudan dari keyakinan dengan mengadakan tawassul bersama-sama.

Manāqib itu sendiri adalah tawassul terhadap Waliyullah yang merupakan bentuk kepedulian sesama makhluk yaitu kepada yang telah meninggal, dengan tujuan agar saudaranya atau kerabatnya dapat hidup

[1] Betty R. Scharf. Kajian Sosiologi Agama. Ter. Drs. Mahmun Husein (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), 29.

dengan tenang di alamnya dan mendapat berkah dari Allah Swt. Dalam hal ini, diyakini bahwa pelaksanaan *manāqib* dengan membacakan doa-doa dan bersedekah tidak lain bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan agar dipermudah jalanya menuju ke Surga dan diampuni segala dosanya. Karena sesungguhnya orang yang bersedekah dengan niat pahalanya ditujukan kepada keluarga yang telah meninggal dapat diterima oleh Allah Swt. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا اَنَّ رَجُوْلًاقَالَ لِلنَّبِى صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ اُمِّىْ افْتُلِتَتْ نَفْسُهِا وَاَظُنُهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ يَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا اَجْرٌاِنْ تِصَدَقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "نَعَمْ". (رواه البخارى في كتاب الجنائز).

Artinya: " Hadis 'Aisyah ra., bahwasanya seorang laki-laki berkata kebada *Nabi Saw: "Sesungguhnya ibuku telah meninggal secara* mendadak dan saya sangka bila ia bisa berbicara,tentulah ia memberi sedekah. Apakah ia mendapat pahala, bila saya *memberi sedekah atas namanya?." Nabi Saw menjawab: "Ya" (ia mendapat pahala)."* (H.R. Bukhari dalam kitab Al-Janāiz).[2]

Dalam kehidupan sehari-hari pula dapat diyakini dengan adanya keberkahan *manāqib* dapat memperlancar setiap aktifitas. Selain itu dengan adanya *manāqib* sebagai sarana ibadah hal ini pun termasuk wujud kecintaan kita terhadap dzurriyah Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Asy-Syura ayat 23:

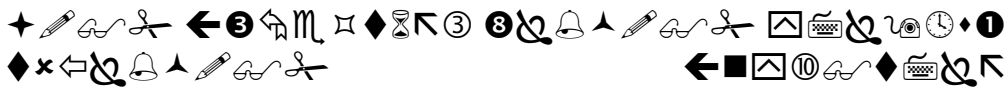

[2] Abid Bisri Musthofa dkk, *Terjemah Muwaththa'Al*-Imam Malik r.a (Semarang, CV. Asy Syifa',1992), 430.

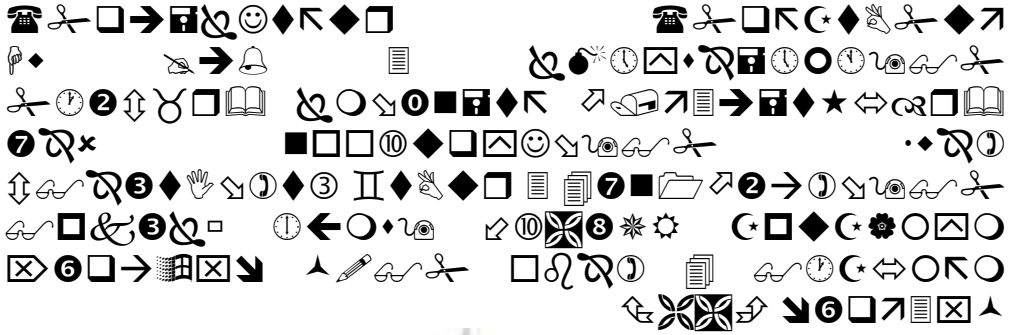

Artinya: "Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam ahlu bait ". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.(Q.S Asy-Syuura: 23)[3]

Pada ayat ini menegaskan kepada kita bahwa mencintai para anggota keluarga atau ahlu bait Nabi Saw merupakan suatu hal yang diminta oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Sedangkan sesuatu yang diminta oleh beliau, hukumnya adalah wajib. Hal ini karena apapun yang diminta beliau juga diminta Allah Swt. Kewajiban itu menjadi lebih kuat lagi kedudukan hukumnya karena telah menjadi ketetapan firman Allah Swt dalam kitab suci-Nya. Dengan begitu, mencintai, menghormati, dan memuliakan keluarga nabi atau dzurriyahnya adalah dipuji oleh Allah Swt.[4]

Jika melihat dari sisi agama yang lebih mendalam, kegiatan *manāqib* juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang, karena dengan adanya kegiatan *manāqib* seseorang akan merasa lebih dekat, mengenal, cinta dan merasa berjumpa kepada Tuhannya. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan

---

[3] Q.S Asy-Syuura: 23

[4] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf,Mana<qib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya (Bandung, CV Pustaka Setia, 2009), 67.

kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau yang lebih dikenal dengan suara hati. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hajja ayat 46:

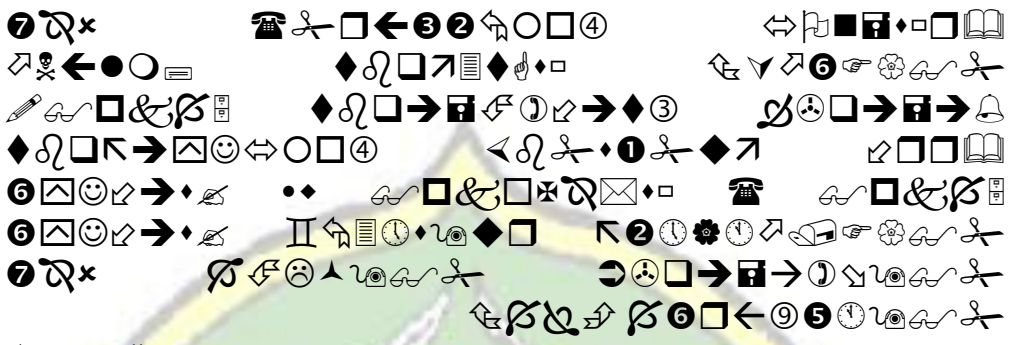

Artinya: "Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Q.S Al-Hajja: 46)[5]

Kecerdasan spiritual di sini berarti memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia memaknai dan menjalani hidup penuh dengan berkah.[6] Pada prinsipnya, kita harus sadar bahwa setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan.[7]

Kegiatan *manāqib* merupakan kegiatan yang menjadi rutinitas masyarakat Desa Mangunsuman. Kegiatan ini berdiri sejak tahun 1983 yang terus berjalan sampai saat ini, dengan adanya kegiatan tersebut telah terbukti bahwa kondisi masyarakat Desa Mangunsuman menjadi lebih baik. Dengan adanya kegiatan tersebut mereka juga meyakini bahwa kegiatan *manāqib*

[5] Q.S Al-Hajja ayat 46.
[6] Iskandar, Psikologi Pendidikan (Jakarta Selatan: Referensi, 2012), 65-66.
[7] Syamsul Ma'arif, Revitalisme Pendidikan Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 139.

merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan sebagai perantara terkabulnya doa yang ditujukan kepada keluarga-keluarga yang telah meninggal.

Berangkat dari uraian fenomena di atas, penulis mencoba mengangkat permasalahan ini dengan penelitian yang berjudul "MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI KEGIATAN *MANĀQIB* SYAIKH ABDUL QĀDIR AL-JĪLĀNŸ (Studi Kasus Di Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)."

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan *Manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ Di Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang berdirinya kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ di Desa Mangunsuman?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ di Desa Mangunsuman?
3. Apa konsribusi kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ terhadap peningkatan kecerdasan spiritual warga Desa Mangunsuman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ di Desa Mangunsuman.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ di Desa Mangunsuman.
3. Untuk mengetahui kontribusi kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ terhadap peningkatan kecerdasan spiritual warga Desa Mangunsuman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Untuk menanbah khazanah keilmuan di bidang spiritual Islam. Yaitu dalam kegiatan yang berbentuk *manāqib*, yang kemudian dapat lebih dikembangkan dan dialami pada kajian penelitian terkait.
   b. Untuk menemukan kontribusi pelaksanaan kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ di Desa Mangunsuman, sehingga akan memberikan peningkatan kecerdasan jama'ah dalam aspek spiritualnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan bagi kemajuan lembaga khususnya untuk menciptakan kampus yang Islami secara penuh.
   b. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama di bidang keilmuan spiritual, yang dapat digunakan sebagai bahan dalam

kajian-kajian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi sebagai persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Progam Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

c. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian-kajian keagamaan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa "tidak mengenal apa yang tidak diketahuinya", sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.[8] Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan

[8] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 35.

dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate).[9]

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang mana peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Di dalam studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.[10]

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Mangunsuman. Alasan pemilihan lokasi ini karena ingin mengetahui latar belakang diadakannya kegiatan *manāqib* dan pelaksanaan serta kontribusinya kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ di Desa Mangunsuman dalam meningkatkan kecerdasan dalam aspek spiritualnya.

---

[9] Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2.

[10] Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 314.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata ketua pelaksana, segenap pengurus kegiatan dan sebagian jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut, sebagai sumber dan data utama, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sedangkan sumber data tertulis adalah sumber tambahan. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.[11]

Data akan dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi yang mana data-data tersebut berisi tentang keadaan lingkungan Desa Mangunsuman dan kegiatan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang berbentuk foto-foto atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian tersebut). Teknik yang digunakan peneliti yaitu :

a. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku

[11] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-181.

dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permaslalahan yang diteliti.

Pada pengamatan ini tahapan yang dilakukan meliputi, pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya ada kaitannya dengan maslah yang diteliti, setelah itu dimulai dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, kemudian dilakukan pembatasan objek pengamatan dan dilakukan pencatatan pengamatan.[12]

Observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada observasi tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperan serta melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatnya. Observasi pula dibagi atas observasi terbuka dean observasi tertutup. Observasi terbuka atau tertutup di sini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan pada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup,

[12] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 94.

pengamatannya beroperai dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui para subjeknya.[13]

b. Wawancara

Wawacara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewe) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.[14] Wawancara merupakan salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks, selain itu peneliti menggali data yang "kaya" dan multi dimensi mengenai suatu hal dari para partisipan.[15]

Cara pembagian jenis wawancara adalah sebagai berikut:

a. Wawancara pembicaraan informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu

[13] Ibid., 105.
[14] Ibid., 127.
[15] Samiaji Sarosa, Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar (Jakarta: PT Indeks, 2012), 45.

pembicaraan berjalan malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.[16]

b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c. Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden, keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan wawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara sorang terwawancara dengan yang lainnya. maksud dan pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan.[17]

c. Dokumentasi

[16] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 187.

[17] Ibid., 188.

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui dari peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, foto-foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.[18]

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam.

Apabila dilihat dari sumbernya, data dokumentasi bisa dibedakan menjadi beberapa jenis:

a) Catatan resmi (official of format record) misalnya jumlah tanah dari Badan Pertahanan Nasional, nilai siswa dari suatu sekolah, dan sebagainya.
b) Dokumen-dokumen ekspresif (ekspressive document) misalnya biografi, autobiografi, surat-surat pribadi, dan buku harian.

Laporan media masa (mass media report).[19]

6. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif

[18] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 181.
[19] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 158-160.

dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisi data kualitatif, mengikuti konsep yang duberikan Miles Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi :[20]

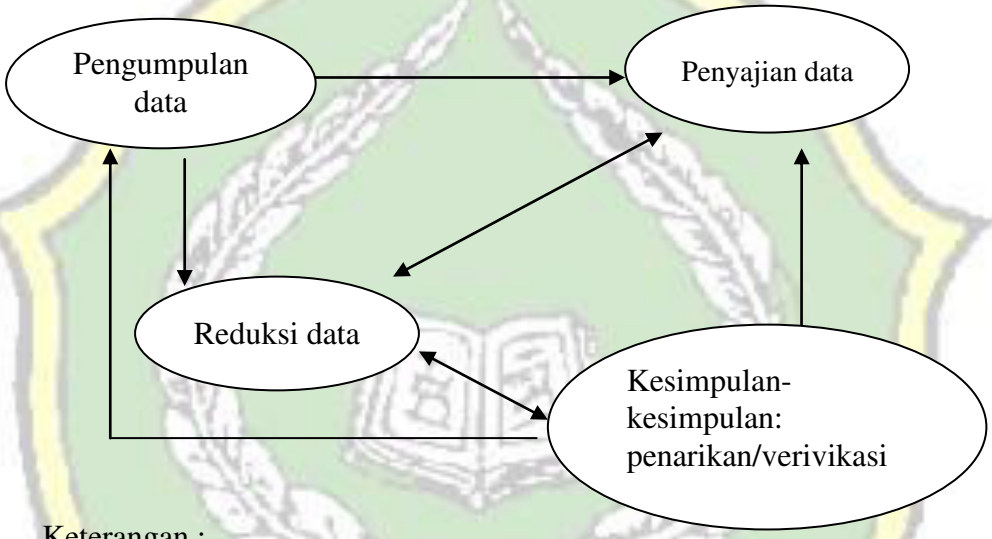

Keterangan :

a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

[20] Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo (Jakarta : Kencana, 2010), 10.

akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

b. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[21]

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas).[22]

Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Reliabilitas mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti

[21] Ibid., 11-14.

[22] Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, PTK (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015), 47.

konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda.[23] Pelaksanaan tekhnik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan ialah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemerikdaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai a) membandingkan data hasil pengamatan denagn hasil wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, c) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, d) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

[23] John W. Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 285-286.

a. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian;
b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data;
c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data; dan
d. tahap hasil penulisan laporan penelitian.[24]

G. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan penelitian kualitatif ini terdapat lima (5) bab pembahasan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya:

Pada bab I yaitu pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Dalam bab ini akan membahas tentang; pertama, latar belakang mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua, fokus penelitian yaitu membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial. Ketiga, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian. Keempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Kelima, manfaat penelitian yaitu

[24] Ibid., 178.

membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Keenam, metodologi penelitian yaitu membahas metode-metode yang digunakan untuk menyusun teori-teori yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kredibilitas data, dan tahapan penelitian. Ketujuh, sisitematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab yang lain.

Pada bab II Landasan Teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (Proses induktif).

Pada bab III Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas deskripsi data umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus. Adapun deskripsi data umum lokasi penelitian berbicara tentang *manāqib* yang meliputi : Sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, tujuan, biografi Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ.

Deskripsi data meliputi mengapa diberlakukannya kegiatan *manāqib*, strategi yang digunakan serta perubahan yang terjadi pada jama'ah setelah mengikuti kegiatan tersebut

Pada bab IV Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai analisis terhadap terhadap latar belakang berdirinya kegiatan *manāqib*,

pelaksanaan kegiatan *manāqib* dan kontribusi kegiatan *manāqib* terhadap peningkatan kecerdasan spiritual warga Desa Mangunsuman.

Pada bab V Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata cerdas dapat diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi (ketajaman pikiran),[25] yang memiliki pengertian sangat luas sehingga cerdas tidak hanya diartikan secara sempit yakni IQ (Intelegensi Quotient) sebagai satu-satunya rumusan taraf kecerdasan. Banyak orang tua beranggapan apabila IQ rendah, maka anak tersebut bodoh, padahal jauh dari itu taraf kecerdasan sebenarnya beraneka ragam bentuknya tergantung pada wilayah kecerdasannya.[26]

Kecerdasan manusia dapat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, porsi latihan yang diterima, ragam hubungan yang dijalin, dan berbagai faktor lain. Ditinjau dari segi ilmu saraf, semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui, atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan sarafnya yang tersebar diseluruh tubuhnya.[27]

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan berarti tidak hanya melingkupi satu aspek saja melainkan banyak aspek

---

[25] DEPDIKBUT, Kamus BesarBahasa Indonesia 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 186.

[26] Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 2.

[27] Danah Zohar dan Lan Marshal, SQ Kecerdasan Spiritual (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), 35.

sesuai dengan sifat bawaan atau pengaruh lingkungan. Secara devinitive kecerdasan dapat dikatakan dengan daya reaksi atau penyesuaian yang tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi yang baru.

Sedangkan spiritual merupakan kecerdasan dalam diri seseorang yang mampu membantu menemukan dan mengembangkan bakat bawaan, otoritas batin, kemampuan membedakan yang benar dan salah serta kebijaksanaan.[28]

Bila dua kata tadi (kecerdasan dan spiritual) digabungkan maka akan membentuk suatu kajian ilmu yang mempunyai makna yang sangat mendalam, karena dengan adanya kecerdasan spiritual seseorang dapat mersakan hidupnya akan lebih bermakna.

Kecerdasan spiritual harus ditekankan dalam pendidikan Islam, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri dan yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar serta yang berkaitan dengan pencarian nilai. [29] Dalam konsep ajaran Islam, permasalahan-permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh setiap manusia tidak akan pernah terlepas dengan persoalan-persoalan mental atau kejiwaan yang berhubungan dengan lingkungan yang bersifat horizontal saja, akan tetapi juga mencakup persoalan-persoalan yang

[28] Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan, 42.
[29] Syamsul Ma'arif, Revitalisme Pendidikan Islam, 139.

berhubungan dengan spiritual atau ruhaniah dan keyakinan religiusitas. Sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam Al-quran dan As-sunnah, manusia mempunyai dua sisi kehidupan, yakni kehidupan jasmaniah dan ruhaniah, lahir dan batin, atau dunia dan akhirat. Maka konsekuensinya adalah pasti ia memiliki permasalahan-permasalahan kehidupan yang berhubungan antara dirinya dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan lingkungannya di dalam kehidupan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 112:

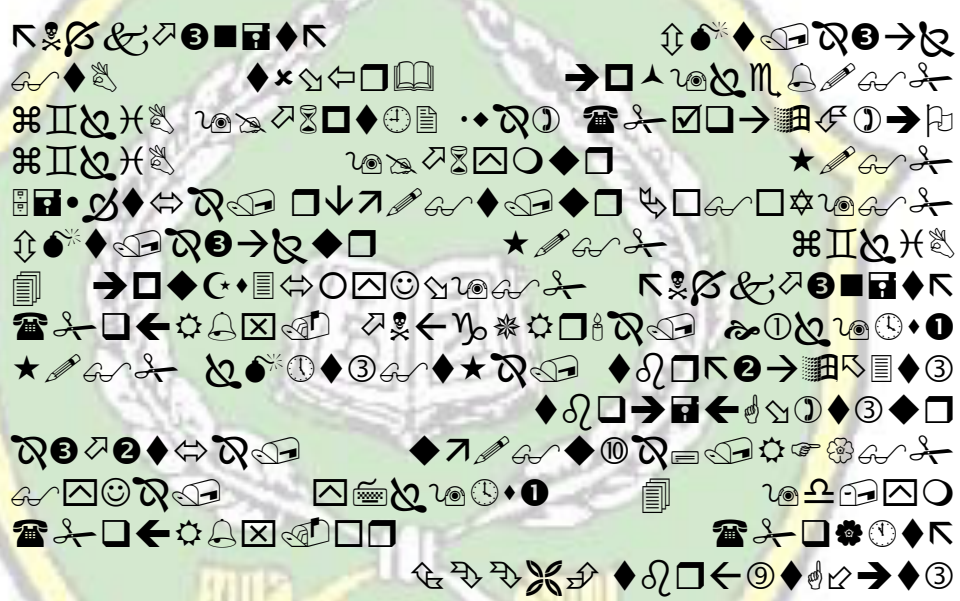

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui *batas."* (Q.S Ali Imran: 112)[30]

Dari ayat di atas tersirat makna dan spirit tentang kecerdasan yang ada dalam diri manusia. Manusia akan meperoleh kehinaan, kehancuran

[30] Q.S Ali Imran : 112.

dan kehilangan makna hidup yang bermakna di mana saja, kecuali ia memiliki kemampuan berinteraksi, beradaptasi dan berintegrasi dengan Tuhanannya dan manusia secara baik dan benar.[31]

> Menurut Danah Zohar dan dan Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memcahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[32]

Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan penyegaran mental atau ruhani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan membangun spiritualisme yang bersumber dari agama yang dinamakan "spiritualisme religius".[33]

Perubahan SQ (kecerdasan spiritual) dari yang rendah ke yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan upaya kita dalam menyadari di mana kita sekarang. Misalnya bagaimana situasi kita saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan? Apakah anda membahayakan diri sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut kita untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak diantara kita tidak pernah merenung. Kita hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal,

---

[31] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), 578-579.

[32] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ Kecerdasan Spiritual (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2007), 4.

[33] Abd. Wahab dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),49.

memikirkan segala hal menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri bermeditasi setiap hari, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum anda jatuh tertidur di malam hari.[34]

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam setiap diri insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya yang bersifat ghaib atau transendental, serta dapat, mengenal dan merasakan hikmah dari kekuatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya. Dalam konsep Islam terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah memperoleh kecerdasan spiritual. Indikator-indikator tersebut diantaranya adalah:

1) Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa kepada Tuhannya

Hal ini dapat dimiliki seseorang yang telah memperoleh kecerdasan spiritual karena puncak dari kecerdasan spiritual adalah diri dapat merasakan cinta ketuhanan, yaitu kecintaan diri terhadap Allah dan kecintaan Allah terhadap diri ini.[35]

Kecintaan seseorang terhadap Allah Swt tidaklah dapat diserupakan dengan cinta kepada makhluk-Nya. Jika seluruh cinta

---

[34] Agus Nggermanto, Quantum Quoient (kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis (Bandung: Nuansa, 2008), 143,145.

[35] Burhanudin Dzikry & Sibawaihi, Propethic Intellingenci; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), 687.

manusia dikumpulkan pada satu pribadi orang, maka cinta itu masih sangat jauh dari kadar yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah Swt.[36]

2) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya dimana saja dan kapan saja. Dalam kondisi inilah seseorang sangat takut untuk meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, karena senantiasa Allah menyaksikan, melihat, dan mengawasi seluruh aktivitas diri di mana saja dan kapan saja. Allah Swt Maha hidup, Maha Tegak Berdiri, tidak tidur dan tidak tidak pula mengantuk. Setiap makhlu-Nya tidak dapat menghindar dan bersembunyi dari pengawasan-Nya. Segala yang tampak dan tersembunyi, semuanya pun berada dalam sepengetahuan Allah Swt.[37]

3) Tersingkapnya alam gaib (transendemental) atau ilmu mukasyafah, yaitu dengan ilmu ini seseorang dapat membedakan antara yang hak dan batil, yang halal dan yang haram, manusia yang kufur dan manusia yang beriman dan sebagainya. Dengan tersingkapnya alam gaib (transendemental) atau ilmu mukasyafah, maka seseorang akan memporoleh beberapa manfaat yang besar, diantaranya sebagai berikut:

   a) Dapat mengetahui hakikat di balik ayat-ayat yang tersurat maupun tersirat dari ayat-ayat qauliyyah (Al-Quran) maupun ayat-ayat

[36] Ibid,. 689.
[37] Ibid,. 690.

kauniyyah (yang terhampar pada alam semesta raya dan kehidupan sehari-hari).

b) Dapat terlepas dan terhindar dari tipu daya dan kelicikan jin, setan, dan iblis, serta permainan dan olok-oloknya duniawi dengan segala isinya.

c) Dapat memberikan kemudahan dalam berinteraksi, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan kehidupan ruhani antara diri ini dengan penduduk alam malakut dari malaikat, ruh para nabi, para rasul, para auliya Allah, dan orang saleh.[38]

4) Shiddiq (jujur/benar)

Yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain.

Shiddiq adalah orang yang benar dalam kata-kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Rasulullah Saw menegaskan bahwa sikap benar dan jujur akan membawa pada kebaikan, Surga, ketenangan, dan, martabat syuhada. Sebagaimana hadis Nabi Saw sebagai berikut :

عَنْ مُحَمَّدُحَسَنِ بْنِ عَلِيُ بْنِ أَبِي الطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهَ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ: دَعْ مِا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمِأْنِيْنَةٌ وَالْكَذِبُ رَيْبَةٌ (رواه الترمدي)

Ar*tinya: "Dari Muhamad hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Tinggalkan apa*-apa yang

[38] Ibid,.692-693.

meragukannmu kepada apa-apa yang tidak meragukannmu. Karena sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada ketenangan, sedangkan kedustaan itu menimbulkan *keraguan."* (H.R. at-Tirmidzi)

5) Amanah

Yaitu segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Swt. Ia laksanakan sesuai amanah yang dipercayakan padanya.

Pengertian amanah di sini adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantapan spiritualnya, tidak berkeluh kesah jika ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapat kesenagan, serta tidak berkhianat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rasul-Nya.[39]

6) Tabligh

Tabligh secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, senantiasa mendengar dan mentaati ajakan dari titah-titah nuraninya. Itulah sesungguhnya ajakan Allah Swt dan Rasul-Nya Muhammad Saw. Kemudian secara perlahan-lahan namun pasti lingkungannyapun akan turut mengikuti apa yang telah dilakukan diri ini.

7) Fathanah

[39] Ibid,.695-696

Yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, dan pengarahan Allah Swt secara langsung maupun melalui utusan-Nya yang terdiri dari para malaikat, para nabi/rasul, dan kekasih-kekasih-Nya.

Fathanah adalah hikmah yang diberikan oleh Allah Swt kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sebagai salah satu dari buah ketaatan beribadah. Dengan Fathanah seseorang dapat bersikap bijaksana, kuat dalam melakukan perubahan, perbaikan, pengembangan, dan penyembuhan, serta terhindar dari kebodohan ruhani.[40]

8) Istiqamah,

Yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berprilaku lurus serta teguh dalam berpendirian khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.

Sikap konsisten tehadap Allah Swt dan pendirian yang kokoh terhadap perjuangan Islam serta pengembangan eksistensi diri akan menghasilkan persahabatan dan komunikasi yang baik dengan para malaikat Allah Swt sejak dalam kehidupan di dunia dan akhirat, lenyapnya perasaan takut dan kesedihan dari dalam diri karena Allah

[40] Ibid.,700-701.

Swt telah menampakkan tempat-tempat tinggal mereka yang hakiki di sisi-Nya.[41]

9) Selalu bersyukur kepada Allah

Yaitu ungkapan rasa syukur yang dilakukan dengan ucapan, prilaku, dan hati. Syukur denga lisan berupa pengakuan atas anugrah dalam drajat kepasrahan, syukur dengan prilaku adalah mengambil sikap setia dan mengabdi , sedang syukur dengan hati adalah tentram sengan ber-musyahadah seara terus menerus melaksanakan pujian.[42]

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita, kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita.[43]

Adapun manfaat kecerdasan spiritual diantaranya sebagi berikut:

1) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk terjebak oleh kebiasaan, kekawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesepian.
2) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

[41] Ibid., 702.
[42] Ibid., 704
[43] Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan, 45.

3) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
4) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh kerena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
5) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati dan asal usul terjadi dari penderitaan dan keputusan manusia.[44]

2. *Manāqib*

a. Pengertian *Manāqib*

Manāqib berasal dari bahasa arab, dari lafad "*Manāqib*un" yang merupakan isim makan dari lafad "naqoba". Dalam Al-quran lafad naqoba disebut tiga kali dalam berbagai bentuknya yaitu "naqobu, naqban", dan "naqiba". Diantaranya adalah:

1) Dalam surat Al-Maidah ayat 12 yang mengandung arti pemimpin,

Artinya: "Dan Sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka *dua belas orang pemimpin* ...(Q.S Al-Maidah:12).[45]

2) Surat Al-Kahfi ayat 97 yang berarti menolong.

---

[44] Abd. Wahab dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual, 58-59

[45] Q.S Al-Maidah:12.

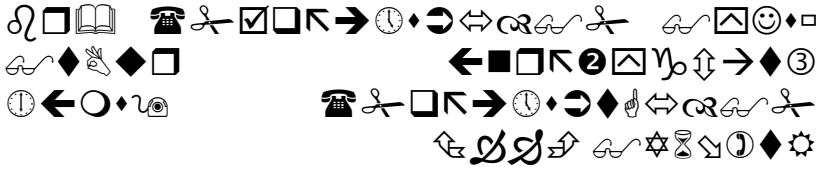

Artinya: "Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) menolong*nya."*(Q.S Al-Kahfi: 97).[46]

3) Surat Qaf ayat 36 yang berarti menjelajah.

Artinya: "Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari *kebinasaan)"*(Q.S Qaaf: 36).[47]

Melihat arti lafad "naqaba" pada ketiga ayat di atas ternyata ada kesesuaian dengan arti lafad "naqaba" ayat 36 Surat Qaf yang berarti menjelajah sejalan dengan satu tujuan munculnya *manāqib*, yaitu menyelidiki, menggali, dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan kepada masyarakat umum agar menjadi suri tauladan. Surat Al-Maidah ayat 12 yang berarti pemimpin, juga sesuai dengan bentuk *manāqib* tersebut, yaitu berisi riwayat hidup seorang pemimpin yang dapat menjadi panutan umat, dan surat Al-Kahfi ayat 97, yang berarti menolongpun sejalan dengan tujuan mengadakan *manāqib*,

[46] Q.S Al-Kahfi :97.
[47] Q.S Qaaf :36.

yaitu agar mendapatkan berkah dari Allah Swt. Yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah Swt.[48]

Arti *manāqib* adalah sifat yang baik, etika dan moral. Kalangan pesantren dan anggota jam'iyah ahli thariqah, serta warga NU umumnya, sering menyelenggarakan upacara keagamaan yang di dalamnya antara lain dibacakan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ. Ritual pembacaan *manāqib* itu biasa dikenal denan nama *manāqib*an.[49]

Manāqib merupakan riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik mengenai silsilah, akhlak, karamah, dan sebagainya.

> Prof. H. Mahmud Yusuf dalam Kamus Bahasa Indonesia-nya mengartikan *manāqib* dengan jalan di gunung, kebaikan, sifat, arti tersebut tetap relevan dengan keberadaan *manāqib* itu sendiri. Karena *manāqib* juga membicarakan masalah kebaikan dan sifat-sifat tokoh itu.[50]

Pada umumnya kaum muslim diberbagai daerah di Indonesia, khususnya di Jawa, memberikan pengertian *manāqib* ini banyak dihubung-hubungkan dengan kisah cerita Nabi atau Waliyullah (kekasih Allah), dengan berbagai macam tulisan yang menggunakan bahasa yang sangat indah, dan dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah, misalnya *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ.[51]

---

[48] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manāqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya 59-61.

[49] Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, Antologi NU, Sejarah Istilah Amaliah Uswah (Surabaya: Khalista, 2007), 131.

[50] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf,*Manāqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya,61.

[51] Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata...! NU Tidak Bid'ah* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009), 134.

Dari pemaparan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa *manāqib* adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh, masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik mengenai silsilah, akhlaq, keramahan, dan sebagainya.

b. Pelaksanaan *Manāqib*

Pelaksanaan kegiatan *manāqib* di Indonesia selalu identik dengan *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ, meskipun sebenarnya terdapat juga *manāqib* lainnya, seperti *manāqib* Syeikh Abdul QasimAl-Junaidi Al-Baghdadi dan *Manāqib* tokoh-tokoh lainnya. Ini menandakan kentalnya pengaruh Syaikh Abdul Qādir di Indonesia. *Manāqib*an sudah menjadi suatu upacara yang mentradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia.[52]

Tradisi membaca *manāqib* tersebut, biasannya dilakukan oleh masyarakat yang berfaham ahlu*s sunnahwal jama'ah*, dan biasanya dibaca pada malam jum'ah atau ketika ada hajatan khusus.[53]

Acara *manāqib*an dibuka dengan membaca Al-Fatihah yang pahalanya ditujukan kepada para Nabi, Syuhada, Shalihin Auliya' dan lain-lainnya di bawah pimpinan seorang imam dan diteruskan pembacaan doa. Setelah itu barulah dimulai pembacaan *manāqib*.

---

[52] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manāqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya,61.

[53] Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata...! NU Tidak Bid'ah*,143.

Ada pula diantara mereka yang menggunakan cara langsung, yaitu menunjuk sesorang untuk membaca kitab *manāqib*. Setiap kali nama Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ disebut, jama'ah *manāqib* menjawab bersama dengan menbaca surat Al-fatihah, dan ada yang membaca doa, *radhiyallahu 'anhu*. Apabila bacaaan telah sampai pada cerita seekor ayam yang hidup kembali karena berkah karamah Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ, dan ayam tersebut berkokok-kokok dalam bentuk dzikir. Kemudian para jama'ah bersama-sama menirukan dzikir tersebut:

لَا إِلَهَ إِلَا اللهُ مُحَمَّدَ رَسُوْلُ اللهِ شَيْخِ عَبْدُ الْقَادِرْ الْجِيْلَا نِي وَلِيُّ اللهِ

Artinya: "Tiada tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah, Syeikh Qādir Al-Jīlānȳ adalah kekasih Allah.

Saat penutupan diteruskan dengan pembacaan doa dan istighatsah atau disebut dengan istighatsahan yang isinya bertujuan bertawasul melalui Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ, yang semasa hidupnya dikenal sebagai pribadi dan ulama besar, agar permohonannya dikabulkan oleh Allah Swt. Yang maha kuasa dan mengabulkan segala doa.[54]

c. Hukum membaca *Manāqib*

Adapun hukum membaca *manāqib* para Nabi dan *Auliya'* adalah boleh (mubah).[55] Hal ini dapat dilacak dalam Q.S Huud: 120 dan hadis di dalam Kitab Bughyah al-Murtasyidin yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi sebagai berikut:

---

[54] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manāqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya,62.

[55] Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata...! NU Tidak Bid'ah*, 135.

1) Dalam surat Huud ayat 120,

Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-*orang yang beriman."* (Q.S Huud:120)[56]

2) Kitab Bughyah al-Murtasyidin, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi:

وَقَدْ وَرَدَ فِى الْاَثَرِ عَنْ سَيِّدِ الْبَشَرِ صلى الله عليه وسلم اَنَّهُ قَالَ: مَنْ وَرَّخَ مُؤْمِنًا فَكَاَنَّمَا اَحْيَاهُ وَمَنْ قَرَأَ تَارِيْخَهُ فَكَاَنَّمَا زَارَهُ فَقَدْاِسْتَوْجَبَ رِضْوَانَ اللهِ فِى حُرُوْرِالْجَنَّةِ. (رواه ابو دود والترمدى).

Artinya: "Dituturkan dalam sebuah atsar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: barang siapa membuat (menulis) sejarah orang muslim yang sudah meninggal, maka ia sama artinya dengan menghidupkannya kembali, dan siapa saja yang menbacakan sejarahnya, seolah-olah ia sedang *mengunjunginya, Allah akan memberinya surga".* (H.R Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[57]

d. Tujuan pelaksanaan *Manāqib*

[56] Q.S Huud:120

[57] Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata...! NU Tidak Bid'ah*, 136.

Pelaksanaan *manāqib* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya didasari maksud dan tujuan tertentu dang beragam, diantaranya adalah:

1) Untuk bertawassul dengan Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah SWT semata-mata.[58]Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Az-Zumar ayat 3:

Artinya: "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (Q.S. Az-Zumar : 03)[59]

[58] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf,*Manāqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya,62.

[59] Q.S. Az-Zumar : 03

Bertawassul merupakan salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap sang Khaliq dengan menggunakan wasilah (perantara).[60]

2) Untuk memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Swt:

يَخْتَصُّ بِرَحْمَةِ مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Artinya: "Allah menentukan rahmat-Nya kepada orang yang dikehendaki dan Allah memiliki karunia yang besar" (Q.S. Ali 'Imran; 34)[61]

Dalam ayat di atas mengandung makna bahwa mengharapkan berkah menggunakan kemuliaan dan kedudukan orang yang mulia di sisi Allah Swt itu diperbolehkan, sebagaimana mengharapkan berkah dari Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlāny diperbolehkan karena beliau memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt.[62]

3) Untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama salafus shalihin, auliya, syuhada, dan lain-lain, karena hal ini dianjurkan oleh Rasulullah Saw, sebagaiana sabdanya yang diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a bahwasanya beliau bersabda:

اِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ مَعَادِيَةُ لِى وَلِيًا فَقَدْ اذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ

بِشَيْئٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمّاَ إِفْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ

[60] Soeleiman Fedeli dan Mohammad Subhan, Antologi NU, 154.
[61] Q.S. Ali 'Imran; 34
[62] Agus Abdul Qadir Ridwan, Gerbang Pesantren Pengantar Memamahi Ajaran Ahlusunnah Wal jamaah (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM, 2009), 82-83.

حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَاأَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرِهِ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ

وَيَدِهِ الَّذِى يَبْطِشُ بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِى أَعْطَيْتُهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِىْ لِأُعِيْذَنِهِ (رواه

البخارى)

Artinya:"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "barang siapa yang memusuhi Wali-Ku, aku umumkan perang kepadanya. Tidak seorang pun mendekat kepada-Ku dengan amalan wajib yang Aku senangi dan tidak seorang pun dari hamba-Ku yang mendekat kepada-Ku dengan amalan sunat sampai aku mencintainya, maka aku akan menjadi pendengarnya untuk mendengar dan Aku menjadikan tangannya yang dipakai mjemegang, dan Aku pun menjadi kakinya untuk berjalan. Jika dia meminta perlindungan dari-Ku, maka Aku akan *melindunginya."*(H.R Bukhari).

4) Memuliakan dan mencintai dzurriyah Rasulullah Saw, ahlul bait atau keluarga dan dzuriyyah Rasulullah Saw sangat dimuliakan oleh Allah Swt, dengan menghilangkan dosa-dosa mereka sehingga tetap terpelihara kesuciannya.

(الا حزاب :٣٣)

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahuludan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul

bait dan membersihkan kamu sebersih-*bersihnya."*(Q.S Al-Ahzab:33)[63]

Berpijak pada ayat ini, selayaknyalah umat Islam menghormati dan memuliakan Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ, karena disamping sebagai Sulthanul Auliya, dia juga termasuk dzurriyah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, kegiatan *manāqib* di samping sebagai sarana ibadah, hendaknya diniatkan juga untuk mencintai dzurriyah Rasulullah Saw.[64]

e. Tawassul

Tawassul adalah menjadikan sesuatu yang mempunyai nilai lebih di sisi Allah Swt sebagai perantara (media) pendekaatan diri kepada-Nya, menggunakan metodologi tawassul diharapkan seseorang akan mudah mencapai puncak pendekatan diri. Ibarat orang yang ingin bertemu presiden, akan lebih mudah baginya jika ia punya relasi dengan orang-orang dekat presiden. Dengan tawassul seseorang akan menyadari bahwa dirinya penuh kekurangan dalam pendekatan kepada Allah Swt. Dia akan menyadari betapa sulit mencapai tujuan dan betapa doa yang ia panjatkan tidak mudah dikabulkan. Maka dari itu menggunakan media transport berupa tawassul sebenarnya tidak lain merupakan ekspresi rendah diri seorang hamba terhadap Allah Swt.[65]

---

[63] Q.S Al-Ahzab:33

[64] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf,*Manāqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya, 67.

[65] Agus Abdul Qadir Ridwan, Gerbang Pesantren Pengantar Memamahi Ajaran Ahlusunnah Wal jamaah, 74.

Tawassul dengan Rasulullah (baik dengan derajatnya atau yang lain) atau orang-orang saleh bukan berarti menyembah keduannya seperti yang banyak dituduhkan. Akan tetapi tawassul dalam bentuk doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt dengan memakai perantara Nabi atau orang saleh, dengan harapan doanya lebih dikabulkan oleh Allah Swt. Hadists-hadits tentang itu sudah banyak disampaika oleh ulama. Syyaid Mushthafa al- Bakri, seorang ulama madzhab Hanafi dan wali besar dalam tarekat Khalwatiyah, menganalogikan tawassul dengan meminta kepada orang yang mempunyai kedudukan tinggi, atau dekat dengan seorang raja. Rasul dan orang-orang saleh tak lebih dari perantara. Sebuah maksud yang disampaikan "orang dekat", akan berbeda dalam "bobot" kesusesan dari yang disampaikan "orang jauh" secara langsung.[66]

Sayyid Muhammad Alawi al-Malikim, dalam Mafahim Yajibu an Tushahhah menjelaskan: mencari perantara (wasilah) bukan syirik. Karena jika mencari perantara kepada Allah adalah syirik, semua manusia akan termasyuk musyrik dalam semua urusan. Manusia selalu memakai perantara dalam segala hal. Rasul menerima Wahyu al-Quran lewat perantara malaikat Jibril. Rasul juga menjadi perantara para sahabat yang kerap dating kepadanya untuk sekedar mengadukan persoalan, atau mohon didoakan. Apakah pernah Rasul berkata kepada mereka hal tersebut dalah musyrik? Inilah yang tidak banyak diketahui

[66] Nurhidayat M. Nur, Kerancuan Memahami Islam (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 219.

oleh orang-orang yang anti terhadap tawwasul. Sebagaimana yang di katakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, tawwasul dalam agama termasuk hal yang beerkaitan dengan furuiyyah (masalah fiqih). Menurutnya, perbedaan ijtihad bukan sesuatu yang perlu dipertajam karena hanya akan berujung pada perpecahan. Respon terhormat untuk setiap perbedaan adalah menghargai, kalau tidah, diam, tidak menghina dan tidak merrendahkan.[67]

Menurut K.H Hasyim, di perbolehkaan seseorang bertawassul itu karena pada dasarnya tujuan doa seorang hamba yang bertawassul adalah Allah. Hanya saja, demi terkabulnya doanya itu, ia meminta tolong atau perantara orang-orang yang ditetapkan memiliki martabat dan drajat yang luhur di sisi Allah, seperti para Nabi, wali-wali Allah dan orang-orang shalih. Sebagaimana lazimnya ketika seseorang meminta tolong kepada orang yang memiliki kedudukan yang istimewa dan kedekatan tertentu dengan orang yang diharapkan mengabulkan permohonannya, maka tentu saja permohonan itu akan mudah dikabulkan demi menghormati dan memulyakan orang yang dimintai tolong tersebut.68

Secara garis besar, hukum tawwasul dapat dibagi menjadi dua, yaitu sbagai beerikut:

1) Tawwasul yang boleh tanpa ada perselisihan

[67] Ibid., 220.

[68] Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al*-Sunnah wa al-*Jaa'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 187.

Melakukan tawwasul yang diperbolehkan secara ittifaq(sepakat) adalah tawwasul dengan amal saleh, seperti puasa, shalat, membaca al-Quran, shadaqah dan lain-lain.

2) Tawwasul di perselisihan ulama

Tawwasul yang dikhilafkan ulama adalah tawwasul dengan selain amal, seperti tawwasul dengan dzat atau manusia, misalnya tawwasul dengan Nabi atau orang-orang saleh.

Sebenarnya, hadits-hadits tentang tawwasul dengan orang-orang saleh banyak sekali. Tetapi untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalama kitab Mafahim Yajibu an Tushahhah karya al-Muhaddits Sayyid Muhammad Alawi dan Syawahid a-Haqq karya al-'Arif Billah Yusuf an-Nabhani.[69]

Tawassul merupakan salah satu metodologi yang secara jelas telah diperintahkan Allah Swt dalam firman-Nya yang berbunyi:

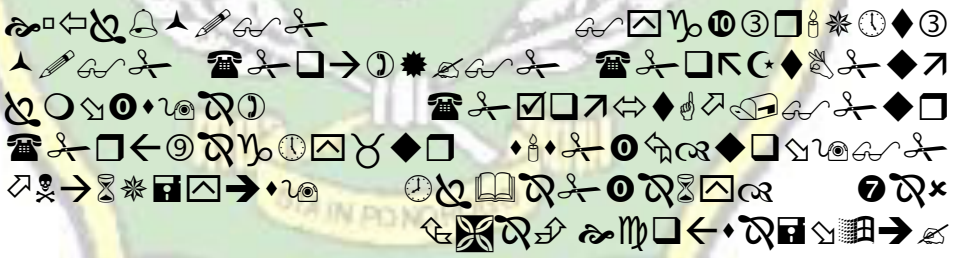

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat *keberuntungan."*(Q.S. Al-Maidah : 35)[70]

Anjuran tawassul terdapat pula dalam firman Allah Swt tepatnya dalam surat an-Nisa' ayat 64:

---

[69] Nurhidayat M. Nur, Kerancuan Memahami Islam, 223.
[70] Q.S. Al-Maidah : 35

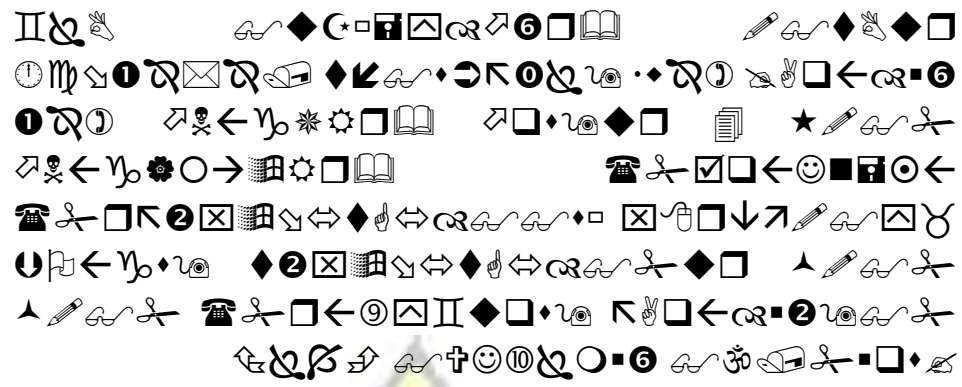

Artinya: *"*Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*"*(Q.S. an-Nisa' : 64)[71]

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa berkat doa Rasulullah Saw dosa mereka diampuni dan taubat mereka diterima. Dengan demikian ayat di atas secara implisit menjelaskan bahwa tawassul (mencari perantara) amat diperlukan dalam metodologi memohon dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.[72]

Bertendensi pada ilustrasi hadis yang menceritakan seorang sahabat saat menghadap Rasulullah Saw, dia mengadukan matanya yang sakit. Kemudian Nabi menyuruh orang tersebut membaca doa:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيُ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِيْ فِيْ حَاجَتِيْ هَذِهِ لِتُقْضَى لِيْ اَللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِيْ فِي نَفْسِيْ فَدَعَا بِهَذَا الدُّعَاءِ فَقَامَ وَقَدْ أَبْصَرَ(رواه الترمد والنساء والبيهقى)

[71] Q.S. an-Nisa' : 64

[72] Agus Abdul Qadir Ridwan, Gerbang Pesantren Pengantar Memamahi Ajaran Ahlusunnah Wal jamaah, 75.

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan berdoa kepada-Mu dengan wasilah nabi-Mu Muhammad, nabi yang penuh kasih sayang. (Wahai Rasul) sesungguhnya aku menghadap tuhanku dengan (wasilah) dirimu agar hajatku ini terkbul. Ya Allah, terimalah syafaat beliau untukku! Dan beri aku syafaat. Kemudian ia berdoa dengan doa tersebut, ia berdiri dan telah *bisa melihat "*(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i dan al-Baihaqy).

Dalam hadis di atas, Rasulullah sebenarnya tengah mengajarkan sebuah doa dahsyat yang berisi permohonan diri kepada Allah Swt menggunakan media wasilah Rasulullah sendiri. Ini menunjukkan bahwa tawassul kepada Nabi di kala Beliau masih hidup hukumnya boleh bahkan dianjurkan oleh syari'at.[73]

Tawassul kepada Nabi Saw setelah beliau wafat merupakan anjuran dari syari'at. Bahkan merupakan ritual tradisi yang diaktualkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Sebab, hakikat para nabi sebenarnya tetap hidup dialam kuburnya. Rasulullah Saw bersabda:

اَلْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءُ فِى قُبُورِهِمْ يُصَلُّوْنَ

Artinya: "Para Nabi hidup di kubur mereka seraya shalat". (HR. Abu Ya'la, Al-Baihaqy, As-*suyuthy, Abu Nu'ain).*[74]

Diantara dalil yang menjadi dasar pelaksanaan tawassul kepada Nabi setelah Beliau wafat adalah sebagaimana kisah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya dari Anas menyatakan, ketika para sahabat kepayahan karena ketiadaan air, Umar bin Khattab ber-*istisqa'* lewat Abbas bin Abdil Muththalib, dia berdoa:

---

[73] Ibid., 77-78.
[74] Ibid., 78

اَللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ فَتَسْقِيْنَا وَإِنَا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

Artinya: *"Wahai tuhanku, sesungguhnya kami bertawwasul kepada* Engkau lewat dengan Nabi kami dan Engkau memberi hujan kami. Dan bertawwasul kepada Engkau lewat dengan paman *Nabi kami, maka berilah kami hujan."*[75]

Apa yang dilakukan oleh orang tersebut merupakan bagian dari bentuk tawassul menggunakan wasilah kepada Nabi setelah Beliau wafat, melihat hal tersebut para sahabat tidak mengingkarinya, asalkan tidak ada keyakinan bahwa mereka mampu mengabulkan permintaan. Dalam fenomena ini kedudukan mereka sekedar media wasilah guna memudahkan proses pendekatan diri kepada Allah Swt sehingga tak ayal jika permintaan yang diajukan menjadi mudah dikabulkan. Bertawassul kepada Rasulullah Saw (baik dengan derajatnya atau yang lain) atau orang-orang shalih bukan berarti menyembah keduanya seperti yang banyak dituduhkan. Akan tetapi, tawassul adalah bentuk doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt dengan memakai perantara Nabi atau orang shalih, dengan harapan doanya lebih dikabulkan oleh Allah Swt. Hadits-hadits tentang itu sudah banyak disampaikan oleh ulama', meski semua hadits itu dianggap *dha'if* oleh sebagian kalangan yang kurang mengerti kualitas sebuah hadits.[76]

f. Biografi Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ

1) Kelahiran Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ

[75] Nurhidayat M. Nur, Kerancuan Memahami Islam, 221-222.
[76] Nurhidayat M. Nur, Kerancuan Memahami Islam, 219.

Nama Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ sudah tidak asing lagi di telinga umat Islam. Bahkan, cerita kehebatannya, terutama kegaiban dan kesaktiannya sering kita dengar dari para mubalig, guru, kiyai.[77]

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Janka Dausat bin Abdillah al-Jailani. Beliau dilahirkan pada tanggal 1 ramadhan 471 H/1077 M di Desa Jilan Thabaristan, terletak si Sungai Dijlah. Letaknya dari kota Baghdad ditempuh sehari perjalanan. Sekarang sudah memisahkan diri dari Thabaristan.

Semenjak lahir sudah menunjukan tanda-tanda keistimewaan luar biasa dibanding bayi lain pada umumnya. Saat kelahirannya yang tepat awal bulan ramadhan, dimana umat Islam sedang melaksanakan puasa ramadhan. Pada saat itu beliau tidak mau disusui pada siang hari, barulah saat orang Islam berbuka puasa beliau merengek-rengek minta disusui oleh ibu beliau sendiri.

Silsilah beliau bersambuang dengan Rasulullah SAW, dari Sayyidiah Fathimah dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Khalifah IV dari Khulafaur Rasydin. Selengkapnya adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Janka Dausat bin Abdillah al-Jailani, bin Yahya Al-Zahid bin Muhammad, bin Daud, bin Musa, bin Abdillah, bin Musa Al-Jawad, bin Abdullah Al-Mahdi, bin Hasan, bin Hasan, bin Sayyidina Fatimah, binti Rasulullah SAW.

---

[77] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Ajaran Tasawuf Seikh Abdul Qadir Al- Jailani (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003), 11.

Sedang silsilah dari Ibunya Abu Muhammad Abdul Qadir bin Fathimah, binti Abdullah, bin Abu Jamaluddin, bin Thahir, bin Abdullah, bin Kamaludin, bin Musa Al-Khadim, bin Sayyid Ja'far Shidiq, bin Husain, bin Sayyid Muhammad Al-Baqir, bin Sayyid Zainul Abidin, bin Sayyid Husain, bin Sayyidina Ali, bin Abi Thalib, bin Abdul Muthalib, bin Hasyim, bin Abdi Manaf, bin Qushay, bin Kilab, bin Murrah, bin Ka'ab, bin Lu'yyi, bin Gholib, bin Fahr, bin Malik, bin Nadhar, bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhor, bin Nazar, bin Ma'ad, bin Adnan, bin Addi, bin Adad, bin Hamiyasa, bin Salaman, bin Binta, bin Sahail, bin Jamal, bin Haidhar, bin Ismail as, bin Ibrahin as Khalilullah, bapak para Nabi dan Rasul.

Beliau tergolong pemuda yang cerdas, pendiam, berbudi pekerti luhur, penurut nasehat orang tua, dan sering berenung diri ambil manfaat nalarnya, cinta akan ilmu pengetahuan, senang melakukan riyahah dan mujahadah melawan hawa nafsu, mencintai fakir miskin, dan gemar melakukan ma'ruf nahi anil munkar sesama manusia.[78]

2) Perjalanan Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ dalam menimba ilmu

Saat beliau mengetahui bahwa menuntut ilmuwajib hukumnya dan merupakan obat bagi jiwa yang sakit, beliau bertekat untuk menguasainya. Maka beliau pergi ke Imam-Imam dan para syaikh sufi untuk mempelajari ushul dan *furu'* sampai beliau menguasai

[78] Moh. Syaifulloh Al-Aziz, Terjemah *Manāqib* (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 1-2.

semuanya. Diantara guru-gurunya dalam bidang ushul dan *furu'* fiqhiah adalah Abu Wafa' Ali bin Aqiil Al-Hambali, Abu Khatib Makfudz Al-Kalwad Zaani Al-Hambali, Abu Hasan Muhammad bin Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain bin Muhammad Ibnu Fara' Al-Hambali, Al-Qadhi, Abi Sa'id bin Al-Mukhrami Al-Hambali. Kemudian beliau belajar adab (sastra) dari Zakaria Yahya bin Ali-At-Tabriz.

Beliau mengikuti dan mempelajari tariqhat dari Abu Khair Hammad bin Muslim bin Daruh Ad-Dabbas. Beliau juga belajar tasawuf kepada Syaikh Abu Ya'qub Yusuf bin Husain Al-Wahrah Al-Hamdani. Beliau juga belajar dari banyak penghulu ahl zuhud pada masanya.[79]

3) Fatwa dan ajaran Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ

Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ mengajar di Pesantren yang dibangunnya sendiri di kota Baghdad dan Pesantren ini pula berdiri pusat kegiatan thariqatnya. Beliau banyak memberi wejangan kepada santrinya untuk selalu taat dan tunduk kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Diantara fatwa dan ajaran beliau adalah:

a) Janganlah kamu membangkang dan membuat bid'ah. Bersabarlah atas segala apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi dengan ridho dan ikhlas menerimanya. Karena semua yang terjadi itu adalah atas kehendak Allah Swt.

[79] Muhammad bin Yahya At-Tadafi, Mahkota Para Aulia (Jakarta: Prenada, 2005), 5-6.

b) Bukalah mata jasmani dan mata hatimu lebar-lebar terhadap dunia yang selalu mengecoh, hadapi dengan menghilangkan hawa nafsu, jangan dibiarkan ajakannya, dan bawa ke arah pengabdian diri kepada Allah semata-mata.

c) Kalau engkau ditimpa musibah, jangan dirintangi musibah itu dengan doa untuk menolaknya, jangan engkau enggan dan keluh kesah untuk menerimannya. Terima semua itu untuk ditingkatkan ke jenjang dekat diri kepada Allah Swt. Demikian juga sebaliknya jika engkau menerima berbagai nikmat dan karunia jangan lupa terhadap pemberi nikmat tersebut,

d) Jangan menadahkan tangan kepada manusia dan jangan mengikat diri kepada mereka, karena ibadah dan pertolongan itu semata-mata dari Allah Swt. Tidak ada kebajikan, keburukan, kerugian, keuntungan, manfaat, anugerah, kematian, dan kehidupan serta kekayaan dan kemiskinan melainkan semuanya itu ada di tangan Allah Swt.

e) Ikutilah para pewaris adil berdasarkan kepada Al-Quran dan As-Sunnah karena dengan dua dasar itu akan mempertautkan kamu kepada Allah Swt.

Fatwa dan ajaran-ajaran beliau sebenarnya masih banyak sekali. Untuk lebih mengetahui fatwa-fatwa dan ajaran-ajaran beliau dapat kita baca dalam kitab-kitab hasil karya beliau.[80]

4) Karya karya Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ

Hasil karya beliau memperoleh tanggapan yang sangat luas, baik dalam dunia timur maupun dunia barat, sehingga banyak diterbitkan buku-bukuyang berkaitan dengan sejarah beliau. Diantara hasil karya-karya beliau adalah:

a) Kitab Al-Ghunyali Thalibi Thariqil Haq,
b) Kitab Fathur Rabbani,
c) Kitab Futuhul Ghoib,
d) Kitab Hizbu Bhasaari Khaairat,
e) Dan masih banyak kitab-kitab yang lainnya.

Di samping karya-karya beliau dikenal secara luas dalam masyarakat, khususnya dunia Islam, kekeramatan beliau juga sangat dikenal secara luas di kalangan umat Islam.[81]

5) Keutamaan dan karmah Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ

Para ulama dan syaikh memuji dan mengagungkannya serta sangat menjaga sopan santun ketika berada di majlisnya.

Murid Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ tidak terhitung banyaknya. Mereka adalah orang-orang yang berbahagia di dunia dan akhirat. Tidak seorang pun diantara mereka yang meninggal dunia

[80] Moh. Syaifulloh Al-Aziz, Terjemah*Manāqib* (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, 6

[81] Ibid,. 7.

kecuali dalam keadaan bertobat dan 7 generasi dari murid pertamanya masuk surga.

Syaikh Ali Ghartsani meriwayatkan bahwa Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ berkata, "Aku bertanya kepada malaikat penjaga neraka, ' Apakah ada muridku di dalam neraka?'. 'Tidak seorang pun' jawab malaikat. Demi ke-Agungan Allah Swt, hubunganku dengan para muridku bagaikan langit dan bumi. Dan demi ke-Agungan Allah Swt, aku tidak akan mengangkat kakiku di hadapan Allah Swt di hari kiamat hingga Dia memasukkan aku dan para muridku kedalam surga."

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang menyebut namamu namun tidak mengambil bai'at darimu, apakah dia termasuk para muridmu?" tanya seseorang kepada beliau. Beliau menjawab, " siapapun yang menyebut namaku atau menisbatkan sesuatu kepadaku maka Allah Swt akan mengategorikanya sebagai muridku walaupun penyebutan dan penisbatan tersebut dilakukan dengan kebencian."[82]

Adapun diantara karamahnya adalah dapat menghidupkan kembali ayam jago yang sudah menjadi tulang-belulang. Hal ini di kisahkan suatu ketika ada seorang perembpuan datang kepada beliau dengan membawa putranya untuk diserahkan kepada beliau agar menjadi santrinya dan belajar ilmu suluk. Kemudian beliau menyuruh sang putra tadi memerangi nafsunya serta menjalankan ibadah

[82] Ibid,. 37

sebagaimana dijalankan oleh ulama-ulama salaf. Suatu hari ibunya datang menghadap beliau, dilihat anaknya kurus dan dilihatnya sedang memakan roti, kemudian sang ibu masuk ke kamar Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ dan ia melihat di depannya tulang-tulang makanan dari sisa makanan Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ. Maka ibu tadi menanyakan tentang semua itu. Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ kemudian meletakkan tangannya di atas tulang-tulang tadi sambil berkata kepadanya, "berdirilah dengan izin Allah yang menghidupka tulang-belulang yang hancur", maka berdirilah tulang-tulang itu kembali menjadi ayamdan berkokok: Laa ilaaha illallaah *Muhammmadur rasuulullah Syaikh Abdul Qadir waliyullah'.* Maka beliau berkata kepada si ibu, "kalau anakmu sudah dapat berbuat seperti ini, Maka boleh makan sekehendaknya".[83]

6) Wafatnya Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ

Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ wafat pada malam sabtu, 8 Rabiul Akhir 561 H dan dimakamkan pada malam itu pula di madrasahnyayang terletak di Bab Al-Azaj. Al-'Alamah Syamsuddin Abu Mudzaffar Yusuf Sabats bin Al-Jauzi meriwayatkan dalam Tarikhnya yang disusun berdasarkan kronologi waktu, wafatnya sang Syaikh pada tahun 561 H. Ia juga menyatakan bahwa beliau langsung dikebumikan malam itu pula karena banyaknya orang. Pada saat itu, tidak ada seorang pun di Baghdad yang tidak mendatangi rumah duka.

[83] Moh. Syaifulloh Al-Aziz, Terjemah*Manāqib* (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, 66-67.

Jalanan pasar dan rumah-rumah penuh sehingga tidak memungkinkan untuk mengebumikannya di waktu siang.[84]

B. Telaah Pustaka

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relavan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik, diantaranya karya tulis dari saudari Nurul Khususiyah, 2012 dengan judul "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Melalui Pengajian Kitab Kifayah Al-Atqiya." Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana pemahaman santri terhadap kitab Kifayah al Atqiya di kelas takhasus 1 Madrasah Miftahul Huda Myak Ponorogo; (b) Bagaimana aplikasinya pengajian kitab Kifayah al Atqiya di kelas takhasus 1 Madrasah Miftahul Huda Myak Ponorogo; (c) bagaimana keberhasilan pemahaman SQ (Spiritual Quotient) melalui pengajian kitab Kifayah al Atqiya.

Dari rumusan masalah di atas diperoleh beberapa kesimpulan yaitu, pertama; dengan mengadakan pengajian kitab Kifayah al Atqiya santri bisa memahami betapa pentingnya tentangnilai-nilai kecerdasan spiritual, karena dengan nilai-nilai taqwa, ikhlas, qona'ah, dan tawakal bisa menjadikan tujuan hidup yang terarah dan dapat membentengi diri dari hal-hal yang dapat merusak keimanan.

Kedua; dalam pembelajaran kitab Kifayah al Atqiya tentang bab taqwa, ikhlas, qona'ah, dan tawakal ini bisa langsung diterapkan oleh para santri, yaitu

[84] Muhammad bin Yahya At-Tadafi, Mahkota Para Aulia, 339.

dengan semakin dekat kepada Allah ditandai dengan melakukan mujahadah, riyadhoh selain itu juga menerapkan nilai taqwa, ikhlas, qona'ah, dan tawakal.

Ketiga; keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti pengajian ini adalah: santri lebih memahami tentang tasawuf yang selama ini jarang sekali dikaji, santri lebih bisa mendalami tentang ilmu hakikat ilmu tentang mengenal Allah. Selain iru kitab ini mengandung nilai spiritual berupa nilai dengan taqwa, ikhlas, qona'ah, dan tawakal yang sangat tinggi karena di dalamnya mengajarkan nilai-nilai kerendahan jiwa, dan juga lebih semangat dalam menjalani hidup karena selalu optimis.

Selain itu, diperoleh juga hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual di dalam karya saudara Moh. Wahiburridlo, 2011 dengan judul skripsi "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Melalui Kegiatan Dzikir (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII Putra MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)" dengan rumusan masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana pelaksanaan amaliyah dzikir pada siswa kelas XII MA Darul Huda Mayak Ponorogo; (b) Sejauh mana manfaat pelaksanaan amaliyah dzikir terhadaptingkat kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas XII MA Darul Huda Mayak Ponorogo.

Dari rumusan masalah di atas diperoleh beberapa kesimpulan yaitu, pertama; pelaksanaan amaliyah dzikir pada siswa kelas XII MA Darul Huda Mayak Ponorogo secara umum berjalan baik, normal dan efektif. Secara keseluruhan terdapat empat poin dari pelaksanaan kegiatan tersebut, yaitu: (a) Tujuan, (b) Materi, (c) Metode, dan (d) Evaluasi. Tujuan dari kegiatan ini

adalah sebagai peningkatan kemandirian dan peningkatan akhlak para siswa, dengan menggunakan dzikul ghofilin sebagai materi, yaitu jenis dzikir yang sudah menjadi tradisi di Pon. Pes Darul Huda.

Ketiga; manfaat amaliyah dzikir terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas XII MA Darul Huda Mayak Ponorogo, secaraterperinci dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal: (a) menambah rasa optimis dan percaya diri dalam menghadapi ujian, (b) menjauhkan diri dari sifat pesimistis, (c) pembelajaran akhlak yang efektif bagi siswa dalam kondisi belajar, (d) memunculakan sikap-sikap yang positif (akhlak mulia), dan (e) sebagai bekal kelak di masyarakat untuk diamalakan.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian lebih fokus terhadap kegiatan *manāqib* syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānī sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kecerdsan spiritual.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis

Desa Mansunsuman termasuk salah satu Desa di Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kondisi Desa Mangunsuman berada di dataran rendah, kota Ponorogo bagian timur, dengan jarak tempuh sekitar 2.5 Km dari pusat kota kecamatan atau kabupaten dan 200 Km dari Ibu Kota Provinsi. Sebelah barat Desa ini berbatasan dengan Kelurahan Kertosari (Kecamatan Babadan), sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Patihan Wetan (Kecamatan Babadan), sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ronowijayan (Kecamatan Siman), dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Singosaren (Kecamatan Jenangan).

Sebagai dataran rendah, ketinggian Desa Mangunsuman dari permukaan air laut berukuran rendah, yaitu 75,115 m dengan curah hujan 1982 mm/ tahun. Desa Mangunsuman mempunyai wilayah yang cukup luas, 120 ha, yang terbagi atas pemukian 26,29 ha, persawahan 5,00 ha, kuburan 0,70 ha, pekarangan 69,370 ha, taman 2 ha, perkantoran 0,7 ha dan prasarana umum 7 ha.[85]

[85] Susanto, Data Dasar Profil Kelurahan Desa Mangunsuman, 2015.

2. Lingkungan Desa Mangunsuman

Desa yang berada di Kota Ponorogo sebelah timur ini terbagi menjadi dua lingkungan yaitu Lingkungan Krajan dan Lingkungan Suwangan. Lingkungan Krajan terdiri dari 10 RT/3RW. Begitu juga dengan Lingkungan Suwangan terdiri dari 8 RT/3RW.[86]

3. Jumlah Penduduk

Sedangkan jumlah penduduk di Desa Mangunsuman dari 1.340 kepala keluarga adalah 4,169 jiwa dengan rincian laki-laki 2.087 jiwa, dan perempuan 2.082 jiwa. Dengan demikian tingkat kepadatannya 580 jiwa/ ha. Dari jumlah penduduk tersebut yang beragama Islam sebanyak 99% , dan yang 1% Kristen. Sehingga sangat wajar jika di Desa ini terdapat 8 Masjid dan 15 Mushala.[87]

4. Mata Pencaharian Warga Desa Mangunsuman

Table 1.1

Mata pencaharian warga Desa Mangunsuman berdasarkan data Dasar Profil Desa Mangunsuman 2016.

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	149	110
2	Buruh tani	57	45
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	130	98
4	Montir	6	-
5	Perawat swasta	-	-
6	Pembantu rumah tangga	-	-

[86] Ibid.
[87] Ibid.

7	TNI	-	-
8	POLRI	3	-
9	Pensiunan PNS/ TNI/POLRI	3	-
10	Pengacara	-	-
11	Dosen swasta	4	2
12	Pengusaha besar	10	-
13	Seniman/artis	-	-
14	Makelar	200	-
15	Sopir	5	-
16	Tukang becak	10	-
17	Tukang ojek	-	-
18	Tukang batu/kayu	200	-
19	Tukang cukur	2	-

5. Lembaga Pendidikan Desa Mangunsuman

Untuk menunjang kesejahteraan di Desa Mangunsunan ini terdapat sarana pendidikan yang terdiri dari:

1. SD jalan Kawung gang tiga;
2. MI jalan Kawung;
3. Mijalan Abioso timur;
4. TK jalan Kawung;
5. TK jalan Abioso;
6. PAUD jalan Kawung.[88]

[88] Mudhofir, Data Dasar Profil Kelurahan Desa Mangunsuman, 2015.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Sejarah berdirinya kegiatan *Manāqib* di Desa Mangunsuman

a. Sejarah Berdirinya Kegiatan *Manāqib*

Pada sekitar tahun 1983 K.H. Imam Suyono adalah pendiri kegiatan *Manāqib* yang berada di daerah Mangunsuman. Saat itu K.H. Imam Suyono sedang nyantri (menuntut ilmu) di Pesantren K.H. Maghfur Hasbullah yang berada di daerah Pasar Pon Ponorogo, pada saat itu K.H. Imam Suyono mengajak seluruh santrinya melakukan *Manāqiban*, setelah berjalan beberapa bulan, K.H. Imam Suyono di panggil oleh K.H. Mahgfur Hasbullah dan berkata kepada beliau:

> Le aku arep ngisi pengajian nek Tulung Agung mengko *manāqib*e *tak bukak bare terusno yo"*. Hal seperti ini sering terjadi ketika kegiatan *manāqib* K.H. Maghfur Hasbullah sering keluar kota dan menyuruh saya untuk meneruskan kegiatan tersebut. Sampai suatu ketika saya memberanikan diri untuk bilang kepada beliau *"Yi* nyuwun sewu, nikikan setiap kegiatan *manāqib* njenengan mboten nenggeni dadose mboten sekeco, menawi *manāqiban*e kulo terusne kaleh konco-*konco dos pundi?", "Iyo gak popo le tapi sowano njalok ijazah disek nek gone mbah Kiai Khusnudin Dolopo",* "kemudian saya soan ke rumah mbah Kiai Khusnudin dan mendapaatkan ijazah mbah Kiai Khusnudin disitu beliau berkata kepada saya "le *manāqib* iku barokae gede dadi amalno seng apik", terus di benak saya berkata ndah apike nek iku tak go media dakwah nek masyarakat, setelah berjalan beberapa waktu saya merasa kurang mantep dan akhirnya saya sowan ke Malang rumahnya mbah Nur Salim menunggu selama tiga hari tiga malam kemudian setelah saya mendapat ijazah beliau berpesan kepada saya *"diamalne seng apik, wasilahe seng apik, tor diniati seng apik "*,setelah mendapatkan ijazah dari mbah Nur Salim suasana *manāqib* semakin menarik dan Alhamdulillah sekarang seperti ini keadaanya.[89]

[89] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/1-W/F-1/1-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Adanya kegiatan manaqib ini ternyata diterima dengan baik oleh warga Mangunsuman. Awalnya kegiatan *Manāqib* ini hanya berjumlah 30 orang kemudian seiring waktu dan dilaksanakan secara istiqomah, kegiatan ini terdengar oleh banyak orang dan tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Setelah barjalan beberapa tahun anggota jama'ah semakin bertambah. Tepatnya pada tahun 2000 K.H. Imam Suyono melaksanakan ibadah haji, dengan adanya berita bahwa beliau akan melaksanakan ibadah Haji warga sekitar merasa heran karena beliau saat itu dinilai masyarakat sebagai keluarga yang faktor ekonominya bernilai rendah.

Setelah K.H. Imam Suyono melaksanakan ibadah Haji jumlah jama'ah semakin banyak yang dahulu hanya sekitar 100 sampai 200 orang bertambah menjadi sekitar 350 orang lebih, hal ini disebabkan karena orang-orang mulai banyak yang menyadari tentang keberkahan *Manāqib*, mereka juga mulai menyadari bahwa dengan adanya keberkahan melakukan *manāqib* akan mempermudah segala aktivitas, mempermudah dalam mendapatkan rezeki dari Allah SWT.

Kegiatan ini semakin berkembang dan akhirnya dijadikan sebuah majlis yang bernama Majlis Al-Barokah, karena di desa Mangunsuman menjadi sentral kegiatan *manāqib*, disamping *manāqiban* ada juga pengajian kitab-kitab kuning sehingga munculah istilah Al-Barokah.

b. Visi dan Misi

a) Merupakan sebuah wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui wasilah (perantara) *manāqib*.

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa dengan kita mendengar, menyimak, bacaaan atau lantunan *manāqib* sebagai sarana taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.

b) Sebagai arena mujahadah atau beribadah berjama'ah sekaligus sarana nyenyuwun (meminta) kepada Allah Swt.

c) Sebagai media dakwah, karena berdakwah melalui *manāqib* lebih menguntungkan dan lebih mudah diterima masyarakat.

d) Sebagai wahana untuk melakukan ibadah sunah tanbahan dalam mengharapkan ridho dari Allah Swt.

c. Tujuan

Dalam hal tujuan jama'ah khusunya dalam mengikuti kegiatan *manāqib* itu sangatlah beragam dalam menyampaikan harapannya seperti halnya yang diungkapkan oleh K.H. Imam Suyono:

> Adanya kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengharapkan berkah dari Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ agar bisa mencontoh kehidupan Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ yang selalu berakhlak mulia dan bertaqarrub kepada Allah SWT. Selanjutnya beliau mtngatakan bahwa siapa yang sengang kepada kekasih Allah SWT dengan lantaran sengang membaca *Manāqib* Insya Allah besok di yaumul qiyamah juga akan diberi pertolongan oleh Allah SWT sebagaiamana Allah memberi peertolongan kepada kekasih-Nya.[90]

[90] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/1-W/F-1/1-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

d. Tanggapan warga terhadap kegiatan *manāqib*

Dari hasil observasi pada tanggal 24 September 2015, warga desa Mangunsuman mengikuti kegiatan *manāqib* dengan penuh kesadaran dan semangat yang tinggi meskipun kegiatan tersebut dilaksanakan sampai larut malam.[91]

Manāqib yang merupakan kegiatan rutinan di desa Mangunsuman ternyata mendapatkan respon yang baik oleh warga sekitar, terbukti kegiatan ini tetap berjalan hingga saat ini tanpa sedikitpun ada kendala terutama dari warga setempat hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Imam Suyono:

> Adanya kegiatan *manāqib* di Mangunsuman warga sekitar merasa senang tidak ada penghalang sedikitpun dari masyarakat bahkan desa pun merasa senang karena Mangunsuman menjadi sentral dari kegiatan *manāqib*.[92]

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Sugiharto:

> *Manāqib* itu kalau di lingkungan sini banyak yang ikut mereka juga menanggapi hal ini dengan baik, secara pribadi, saya menanggapi positif pada kegiatan ini karena menurut saya kegiatan ini bermanfaat diantaranya untuk mrnambah keimanan kita sebagai sarana ibadah tambahan karena dari pada tidur sore lebih baik mengikuti kegiatan *manāqib* dan masih banyak manfaat yang lainnya.[93]

Sedangkan hasil wawncara dengan bapak Moh. Panut adalah sebagai berikut:

---

[91] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/F-1/24-XI/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[92] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/1-W/F-1/1-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[93] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/3-W/F-1/13-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

"Saya dan keluarga khususnya dan lingkungan Insya Allah merasa sangat senang dengan kegiatan ini, karena kegiatan ini dapat bermanfaat bagi kita semua."[94]

e. Pengurus

Pengurus di sini adalah sebagai koordinator dalam kegiatan *manāqib*. Dalam fungsinya yaitu merencanakan segala kegiatan yang akan dijalankan, termasuk di sini menentukan lokasi yang akan digunakan dalam kegiatan *manāqiban*.

Para penggerak atau pengurus dalam kegiatan itu terbentuk dalam susunan kepengurusan yang mempunyai tugasnya masing-masing yang telah diamanatkan. Adapun bentuk susunannya sebagai berikut:

Tabel 1.2

Struktur Pengurus Kegiatan *Manāqib*

[94] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/6-W/F-1/3-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

f. Anggota

1) Jumlah jama'ah *manāqib* pada tanggal 11 Qomariyah

Dari hasil pengamatan peneliti serta keterangan dari pengurus, bahwa jumlah jama'ah pada tanggal 11 Qomariyah kurang lebih 300 jama'ah, dan uniknya para jama'ah di sini yang menghadiri kegiatan tersebut harus memakai pakaian putih, dan sebelum acara *manāqib* dimulai diingatkan oleh pimpinan *manāqiban* siapa saja yang sudah hadas supaya bersuci terlebih dahulu, dengan harapan semoga apa yang kita inginkan dikabulkan dan diridhoi oleh Allah Swt. Karena pakaian putih secara umum sebagai lambang kesucian.

Dalam kegiatan tersebut, jumlah jama'ah yang mengikuti tidak dibatasi dengan jumlah tertentu artinya siapa saja yang ingin mengikuti kegiatan tersebut diperbolehkan menghadirinya. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Kayan:

"Jama'ah *manāqib* itu sifatnya umum dan tidak dibatasi oleh suatu golongan. Jadi semua orang bisa ikut dan bergabung dalam kegiatan tersebut".[95]

Sedangkan menurut Bapak Sugiharto sebagai berikut:

"Anggota kegiatan manaqib ini tidak hanya warga Mangunsuman saja, jadi anggotanya luas se-Ponorogo."[96]

---

[95] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/2-W/F-1/12-XII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[96] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/3-W/F-1/13-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2) Asal Daerah

Mengenai data yang peneliti peroleh mengenai asal daerah para jama'ah berasal dari beberapa tempat. Jama'ah yang mengikuti kegiatan *manāqib* ada yang berasal dari daerah Kacamatan Kota (Ponorogo), dan ada juga yang berasal dari Kecamatan Jenangan, Bungkal, Jambon, Sukorejo, Sumoroto, Babadan, Madiun, dan daerah lainnya.

2. Pelaksanaan Kegiatan *Manāqib* di Desa Mangunsuman

Majlis merupakan kegiatan dalam rangka memohon kepada Allah Swt dengan cara bertawasul melalui kekasih-Nya. Hal ini selalu disampaikan oleh bapak K.H. Imam Suyono yang sesuai dengan ayat Al-Quran surat Al-Maidah ayat 35:

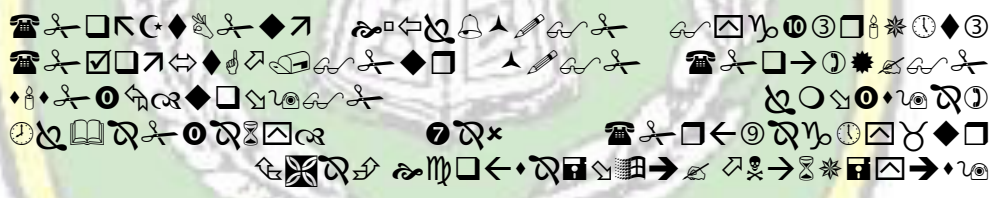

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."(Q.S Al-Maidah: 35)[97]

Hal ini bertujuan agar kita selalu melakukan tawasul kepada para kekasih Allah Swt sebagai perantara untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Di samping itu, juga bahwa majelis adalah suatu ibadah tambahan yang dapat menghibur kepada jama'ah secara batiniah. Dan merupakan suatu sarana pendidikan spiritual dengan berjama'ah yang pada

[97] Q.S Al-Maidah: 35.

akhirnya akan membawa efek untuk selalu melatih mengembangkan baik itu secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kayan sebagai berikut:

> "Untuk tawasul atau permintaan kepada Allah SWT melalui kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW, Sulthonul Auliya' yaitu Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ, dan para dzurriyah Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ serta para ulama-ulama lain."[98]

Dari data yang diperoleh di lapangan, dapat digambarkan tentang pelaksanaan kegiatan *manāqib* tersebut secara rutin dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda, karena hal ini disesuaikan dengan jama'ah yang meminta guiliran untuk diadakan kegiatan *manāqib* di rumahnya. Kegiatan tersebut tidak pernah berhenti mulai sejak berdiri hingga sekarang, bahkan ketika bulan ramadhan pun kegiatan tersebut tetap berjalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mo. Panut sebagai berikut:

> "Kegiatan manaqib itu terus berjalan mulai berdiri sampai sekarang, meskipun bulan puasa pun tetap berjalan,,ya memang kadang-kadang jumlah jamaahnya yang naik turun artinya kadang banyak kadang ya berkurang. Tapi jelasnya kegiatan manaqib tidak pernah berhenti dan terus berjalan."[99]

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 September 2015, bahwasanya kegiatan *manāqib* dilaksanakan tanpa menggunakan pembawa acara sebagaimana umumnya akan tetapi kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pembukaan (muqodimmah) oleh pimpinan kegiatan terlebih dahulu sebagai perwakilan dari tuan rumah, kemudian diteruskan dengan membaca tawassul dan ketika sampai pada bacaan surat al-Nās barulah dimulai

---

[98] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/2-W/F-1/12-XII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[99] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/6-W/F-1/3-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pembacaan *manāqib* yang dibaca oleh seseorang yang merupakan pilihan pimpinan kegiatan tersebut, setiap kali nama Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ disebut, jama'ah *manāqib* menjawab bersama dengan menbaca surat Al-fatihah, dan pada saat pembacaan doa dikembalikan kembali kepada pimpinan untuk meneruskan hingga selesai.[100]

Adapun secara rinci waktu, dan tempat pelaksanaan *manāqib*, serta tata cara ritual *manāqib* akan dijelasakan sebagai berikut:

a. Waktu, dan tempat pelaksanaan *manāqib*

Dari hasil observasi pada tanggal 14 Oktober 2015, kegiatan *manāqib* secara rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali secara anjangsana berdasarkan jama'ah yang meminta giliran. Adapun yang menjadi puast kegiatan tersebut adalah pada bulan Muharram yang dihadiri seluruh jama'ah dari berbagai daerah.[101]

Kegiatan *manāqib* ini dilaksanakan beberapa waktu adakalanya mingguan, bulanan, dan tahunan. Sedangkan tempatnya selalu bergilir sesuai dengan jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut.

1) *Manāqib* Mingguan

Pelaksanaan *manāqib* mingguan ini dilakukan oleh para jama'ah dari berbagai desa diantaranya:

a) Di Kelurahan Tambak Bayan yaitu pada setiap malam Kamis Wage tempatnya di Masjid Nurul Huda, di Mushala Al-Iman, dan di

[100] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/F-1/1-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[101] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/F-1/14-X/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Mushala Nur Hidayah. Kegiatan ini dimulai setelah shalat ‘isya sampai selesai. Adapun jama’ahnya mencapai kurang lebih 100 orang;

b) Di Kelurahan Morosari, Kelurahan Sragi, dan Kelurahan Kali Malang berkumpul menjadi satu yaitu pada malam Kamis Pahing jama’ahnya kurang lebih 300 orang;

c) Di Desa Skopek pada Malam Senin legi jamaanya kurang lebih 100 orang;

d) Di Desa Nglayang pada malam Selasa Legi jamaanya kurang lebih 100 orang;

e) Di Desa Mangunsuman pada malam Sabtu Legi jama’ahnya kurang lebih 100 orang;

f) Di Desa Ngrupit pada malam Kamis Kliwon;

g) Di Desa Jimbe pada hari Senin Kliwon;

h) Di Desa Jenangan pada malam Senin Kliwon;

i) Di Desa Singosaren pada Malam Senin Wage;

j) Di Desa Bulu pada malam Kamis Wage;

2) *Manāqib* Bulanan

Selain pelaksanaan *manāqib* yang bersifat mingguan kegiatan ini juga dilaksanakan ketika setiap tanggal 11 Qomariyah karena pada tanggal tersebut merupakan tanggal wafatnya Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ, jama’ah yang hadir pada tanggal 11 Qomariyah hanya khusus bagi bapak-bapak. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 22.00 WIB

sampai pukul 00.30 WIB. Adapun jumlah jama'ah yang hadir kurang lebih mencapai 300-350 orang dari berbagai Desa, diantaranya Desa Tambak Bayan, Morosari, Sekopek, dan sebagainya.

3) *Manāqib* Tahunan (Kubro)

Kegiatan *manāqib* tahunan ada dua macam, yaitu setiap tanggal 1 Muharram, pengajian Akhirussanah, dan Ziarah Makam Wali Jawa Timur, Jawa Tengah, Ponorogo.

1) Pada tanggal 1 Muharram merupakan agenda rutinan adapun tempatnya selalu berpindah-pindah sesuai jama'ah yang meminta giliran, kegiatan ini dihadiri kurang lebih 3000 orang jama'ah dari berbagai desa yang ada di Ponorogo;
2) Selain kegiatan *manāqib* pada tanggal 1 Muharram ada juga kegiatan akhirussanah yang berupa pengajian dan *Manāqiban* di Desa Mangunsuman kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan Ruwah atau menjelang bulan Ramadhan;
3) Ziarah Makam Wali Jawa Timur, Jawa Tengah, Ponorogo, kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Rajab, adapun jumlah peserta ziarah tergantung dari jumlah para jama'ah yang mengikuti, namun setiap tahun kegiatan tersebut tidak kurang dari 1080 peserta.

b. Tata cara kegiatan *manāqib*

Adapun tata cara *manāqiban* adalah sebagai berikut:

1) Muqaddimah

Pembukaan atau muqaddimah dilakukan oleh seorang Imam yang dilaksanakan sebelum pembacaan *manāqib* dimulai. Seseorang Imam akan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan pembacaan *manāqib*.

2) Pembacaan tawassul

Pembacaan tawassul ini dilaksanakan setelah muqaddimah, dengan hidiyah Fatihah yang ditujukan kepada:

i. Rasulullah SAW dengan harapan kita mendapatkan syafaat beliau dan selalu memohon ridho dari Allah SWT;
ii. Para sahabat, para istri, dan keturunan Rasulullah SAW;
iii. Malaikat Jibril, malaikat Mikail, malaikat Isrofil, malaikat Izroil dan para malaikat penjaga 'Arsy, serta seluruh malaikat yang menjaga kita.
iv. Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ, Abi Hamid Muhammad Al-Ghozali, Khabib Alwi Al-Haddad dan Bahrudin An-Naqsabandi.
v. Ahli Ma'rifat, para 'ulama shalih di Ponorogo, yang dikhususkan kepada Walisongo seluruhnya, antara lain Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Drajat (Syarifuddin), Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim), Sunan Kali Jaga (Raden Mas Said/Jaka Said), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Kudus (Fajar Sodiq), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), kemudian kepada ahli Ma'rifat,

para ‘ulama shalih di Ponorogo, yang terkhusus kepada Mbah Raden Katong, Patih Seloaji, Kiai Miah, serta ulama-ulama shalih yang dimakamkan di Tegalsari terutama Almaghfullah Muhammad Hasan Besari.

vi. Guru-guru di Ponorogo terutama kepada Kiai Maghfur Hasbullah beserta Istri beliau, kepada ruhnya Kiai Syamsul Huda, Mbah Muhammad Sah, Kiai Qomaruddin Jenes, Kiai Muhsin Madiun, Almaghfurllah Kiai Nur Salim Tumbang Malang, Kiai Hasyim Sholih Mayak, para Kiai yang dimakamkan di Tambak terutama Kiai Hamim Jazuli (Gus Miek);

vii. Ahlu badri dari golongan Muhajjirin dan Anshar r.a, kemudian kepada para *Tabi'in*, para Syuhada, para ulama, para wali, para orang-orang shalih, para pengarang kitab, kakek nenek kita, bapak ibu kita, semua yang mempunyai hubungan dengan kita;

3) Membaca Sholawat;[102]

4) Membaca teks *manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ;[103]

5) Doa;[104]

6) Istirahat;

7) Penutup.

---

[102] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/F-1/1-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[103] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/F-1/1-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[104] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/F-1/1-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Setelah seluruh acara selasai dilaksanakan kegiatan *manāqib* diakhiri dengan berjabat tangan yang diikuti oleh seluruh jama'ah sambil membaca lantunan Sholawat.

3. Konsribusi Kegiatan *Manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Warga Desa Mangunsuman

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan semakin banyak pula para ahli dalam mengkritisi maupun menegkritik berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. *Manāqib* merupakan salah satu kegiatan keagamman di masyarakat yang menurut satu kelompok ormas mengatakan baik namun banyak dari kelompok ormas lain yang mengatakan bid'ah, musyrik, haram dan sebagianya. Tentunya hal ini bagi para jamaah *manāqib* yang notabenya awwam dapat menjadikan keguncangan iman bahkan menimbulkan rasa ragu dengan kegiatan-kegiatan yang telah berjalan selama ini. Namun melihat hasil dari wawacara peneliti, sebagian besar dari para jamaah *manāqib* tidak ada keraguan yang berati *manāqib* itu musyrik, bid'ah, haram, dan sebagainya.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Fadhil sebagai berikut:

> "Yang menilai bahwa kegiaatan seperti ini musyrik, bid'ah, haram memang ada. Kalau saya hal-hal seperti itu dibiarkan saja, yaa mungkin karena mereka belum paham, nanti kalau sudah paham apa intinya maka mereka akan tahu sendiri. Kadang-kadangkan ada yang mengatakan genduren bid'ah, tapi nyatanya kan sampai saat ini tetap berjalan."[105]

[105] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/4-W/F-1/13-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sedangkan hasil wawncara dengan Bapak Slamet adalah sebagai berikut:

> "Ow ya ya,,yang namanya keraguan, yang namanya keyakinan hati itu memang pada dasarnya bisa naik bisa turun, lha ini kan kaitanya dengan prinsip kita, organisasi kita, kalau yang berbicara itu di luar keyakinan kita memang ya gitu, ini bid'ah ini haram, tapi kalau yang kita anut sesuai dengan keyakinan kita bahkan yang didepan kita itu bukan sekedar orang biasa otomatis ini akan menambah keyakinan kita, jadi kita tidak cukup hanya mendengar mereka bahkan mungkin orang yang demikian itu hanya memperoleh dari orang lain tidak mengetahui sejarahnya meskipun orang itu sudah mempunyai pangkat yang tinggi."[106]

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Moh. Panut juga mengatakan sebagai berikut:

> "Dalam mengikuti kegiatan *manāqib* saya tidak pernah merasa ragu, ya memang ada kalau *manāqib* itu ada berpendapat musyrik atau bid'ah itu memang ada, itu saya kira dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dulu juga ada yang mengatakan kalau tahlil itu bid'ah, syirik juga ada tapi kenyataannya sampai sekarang pun masih berjalan."[107]

Adapun hasil wawancara dengan bapak Sugiharto adalah sebagai berikut:

> "Kalau saya tidak ragu-ragu lagi dengan manaqib kerena akidah saya sama dengan mbah Yono. Kalau yang mengatakan bid'ah itu emang beda aqidah dengan kita."[108]

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum para warga Mangunsuman memiliki keyakinan yang kuat terhadap

---

[106] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/5-W/F-1/1-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[107] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/6-W/F-1/3-V /2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[108] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/3-W/F-1/13-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

aqidah mereka yakni ahlusunnah wal jamaah dengan jamiyyah nahdlatul ulama (NU), dibuktikan dengan pengakuan mereka terhadap kegiatan *manāqib* yang bukan merupakan bid'ah, syirik, haram dan sebagainya. Penulis berpendapat bahwa ini merupakan kekuatan yang harus dimiliki setiap pribadi dalam beribadah, karena keraguan dalam beribadah tentunya tidak akan memberikan manfaat sebagaimana harapan dalam setiap beribadah yang dikerjakan.

Dengan adanya kegiatan *manāqib* yang berjalan secara rutin di Desa Mangunsuman ternyata dapat memberikan manfaat yang banyak terhadap para jama'ah terutama dalam peningkatan jiwa spiritualnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Imam Suyono:

> "Orang-orang yang mengikuti *manāqib* itu mengatakan bahwa hatinya bisa merasa lebih tenang, fikirannya bisa lebih terang, ibadahnya bertambah istiqomah, karena dengan membaca sejarah perjalanan hidup para kekasih Allah Swt dengan mengetahui kebaikan-kebaikannya maka sedikit demi sedikit mereka akan bersungguh sungguh untuk menirukannya. Yang intinya setelah merka mengikuti kegiatan *manāqib* mereka merasakan perubahan yang banya dalam kehidupan sehari-harinya."[109]

Sedangkan menurut Bapak Kayan:

"Setelah adanya *manāqib* perkembangan agama dalam hal ibadahnya sangat meningkat, karena dengan melakukan tawasul kepada para wali Allah Swt hati mereka merasa tenang."[110]

Adapun menurut Bapak sugiharto:

---

[109] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/1-W/F-1/1-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[110] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/2-W/F-1/12-XII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

"Terutama saya dan keluarga itu ikut di dalam kegiatannya dan ikut merasakan istilahnya dalam fikiran dan hati itu terasa ayem, tenang, dan ada masalah-masalah itu bisa dipecahkan secara mudah."[111]

Hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Fadhil:

"Kesan saya selama mengikuti kegiatan *manāqib* itu saya merasa fikiran saya itu menjadi tenang, nyaman. Meskipun waktunya tengah malampun dan besoknya banyak aktivitas yang harus saya kerjakan, tapi saya tidak pernah merasa keberatan. Selain merasa tenang dan nyaman saya juga merasakan segala sesuatu yang saya laksanakan itu sudah tertata sendiri tanpa saya duga, karena saya selalu ingat dengan dawuh (penyampaian) mbah yai "kalau beribadah itu jangan setengah-setengah, lakukan secara sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasilnya, ibarat orang yang menanam padi yang hanya ditanam saja tanpa dirawat dan sebagainya otomatis tidak akan panen", mungkin dengan ucapan beliau yang seperti itu saya merasa terbangun untuk selalu istiqomah dan bersungguh-sungguh sehingga hasilnya seperti yang saya katakan tadi."[112]

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Slamet adalah sebagai berikut:

"Yaa,,karena *manāqib* itu bagi saya merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, ini merupakan salah satu keyakinan kita, sebab di dalam *manāqib* semuanya kegiatan amaliahnya itu mengarah kepada pendekatan kita kepada Allah, jadi istilahnya tidak ada bacaan atau apa-apa yang tidak sesuai dengan tujuan kita kepada Allah Swt sehingga dengan semua amalan-amalan itu saya yakin ini menuntun kita untuk semamkin dekat kepada Allah Swt."[113]

Adapun hasil wawancara dengan bapak Moh. Panut adalah sebagai berikut:

"Yang jelas setelah saya mengikuti kegiatan *manāqib* jelas-jelas semakin dekat kepada Allah Swt, karena *manāqib* itu suatu perjalanan

---

[111] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/3-W/F-1/13-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[112] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/4-W/F-1/13-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[113] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/5-W/F-1/1-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

melalui kekasih Allah untuk menuju kedada-Nya dan saya yakin itu benar dan dapat membawa kita untuk semakin dekat kepada Allah."[114]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan dengan adanya pendekatan kepada Allah Swt menandakan bahwa rasa cinta terhadap Allah pun semakin terlihat jelas. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya rasa cinta mereka kepada para wali Allah Swt yang merupakan makhluk ciptaan-Nya dan sekaligus merupakan kekasih-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Slamet:

"Karena kita ini cinta kepada Allah otomatis lita mencintai kepada semua makhluk-Nya termasuk mencintai para utusan-Nyadan para wali-wali-Nya, sebab tanpa kita mengenal atau mencintai para utusan-Nya dan para wali-Nya tentu kita tidak bisa sambung kepada-Nya, sehingga kita ini taunya yang menuntun kita adalah para utusan-utusan termasuk para wali-wali Allah, dan akhirnya kita sudah tepat apabila kita ini cinta kepada Allah, kita harus mencintai para utusan-utusan-Nya termasuk kita mencintai kepada wali-wali-Nya."[115]

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Moh. Panut adalah sebagai berikut:

"Yang jelas saya sudah diberikan kenikmatan dari Allah, diberi kesehatan jasmani dan rohani itu sudah merupakan suatu kenikmatan yang luar biasa. Maka dari itu saya akan terus berusaha mewujudkan cinta saya kepada Allah melalui cinta kepada kekasih-Nya, itu jelas karena sebagai rasa syukur saya kepada Allah Swt."[116]

Dengan tumbuhnya rasa cinta yang mendalam kepada Allah dapat memberikan kesadaran kepada para jamaah manaqib dalam menghadapi setiap kesulitan atau ujian dari Allah baik dalam urusan ibadah maupun

---

[114] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/6-W/F-1/3-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[115] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/5-W/F-1/1-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[116] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/6-W/F-1/3-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kehidupan rumah tangga mereka. Mereka menyadari bahwa semua ujian dalam hidup bukan semata-mata Allah tidak menyukai makhluk-Nya, bahkan dengan adanya kesulitan atau ujian dapat menjadikan semakin tambahnya derajat kita di hadapan Allah, dengan ketentuan semuanya harus dikembalikan kepada Allah, karena Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam diri makhluk-Nya. Sebagaimana yag disampaikan oleh bapak Slamet:

> "Yang namanya ujian itu sudah merupakan sunnahtullah, hidup di dunia ini tidak lepas dari ujian, justru dengan adanya ujian itu kita akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt, kalau kita ini tidak pernah mendapatkan ujian itu malah bahaya. Seperti raja Fir'aun itu tidak pernah mendapatkan ujian lha ini bahaya, sehingga dengan ujian-ujian itu akan mendapatkan derajat kita yang lebih tinggi, mungkin ini bagi orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang sadar dan semua ujian itu belum tentu merugikan, justru dengan ujian itu bisa mengintrofeksi diri untuk meningkatkan kualitas kita baik masalah duniawi maupun ukhrowi. Tentunya semua itu kita kembalikan kepada Allah Swt."[117]

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Moh. Panut adalah sebagai berikut:

> "Namanya orang hidup itu pasti entah sedikit entah banyak ujian itu pasti ada, dan yang jelas bilamana orang itu bisa mengatasi ujian-ujian itu dengan baik Allah pasti memberi hikmah yang lebih baik, ini juga merupakan tanda bahwa Allah cinta terhadap nmkhluk-Nya."[118]

Keyakinan merupakan suatu pokok yang dapat menghasilkan manfaat dari ibadah yang kita lakukan, tanpa adanya keyakinan yang kuat maka semua ibadah yang kita lakukan tidak akan membuahkan manfaat sebagaimana yang kita harapkan. Kegiatan *manāqib* pun merupakan ibadah yang perlu mendatangkan keyakinan mendalam dalam hati seseorang,

---

[117] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/5-W/F-1/1-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[118] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/6-W/F-1/3-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

karena diharapkan dengan keyakinan yang kuat kegiatan ini akan menghadirkan keberkahan yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari kita. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Kayan sebagai berikut:

> "Manaqiban itu besar sekali barokahnya, jadi barang siapa yang menyebut-nyebut nama Rasulullah dan para kekasih Allah akan mendatangkan rahmat atau keberkahan-Nya dan otomatis segala doa yang dibaca dan keinginan akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah Swt."[119]

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Slamet adalah sebagai berikut:

> "Ini yang dijadikan pedoman adalah dalam al-Quran sendiri sudah tertera أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿يونس: ٦٢﴾ yang atinya "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada keraguan terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.". otomatis dengan ini kenyamanan kebahagiaannya sudah jelas dan terjamin, dan kita mengikuti jejek-jejak mereka itu yang sudah jelas keadaanya, jadi tidak perlu diragukan karena orang yang kita jadikan pedoman sudah jelas baik, maka dengan keyakinan yang kita miliki ini dan berdasrkan kisah hidup kekasih Allah yang baik pasti akan mendatangkan manfaat atau istilahnya berkah kepada kita."[120]

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Moh. Panut adalah sebagai berikut:

> "Karena *manāqib* itu suatu ibadah tambahan pasti mendapatkan keberkahan. Dan Allah sendiri tidak mungkin orang yang berbuat baik akan diberi kejelekan itu tidak mungkin. Yang jelas berkah yang saya terima dari Allah itu masyaAllah tidak dapat dihitung, sehingga yang namanya *manāqib* dan riadhoh-riadhoh lainpun jelas ada manfaatnya, yang jelas Alllah juga memberi manfaat kepada kami."[121]

---

[119] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/2-W/F-1/12-XII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[120] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/5-W/F-1/1-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[121] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/6-W/F-1/3-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dalam kegiatan *manāqib* juga dapat menambah wawasan para jama'ah mengenai kesempurnaan beribadah kepada Allah Swt. Selain ritual manaqib yang dipimpin oleh K.H. Imam Suyono dalam kegiatan tersebut juga banyak disampaikan beberapa ilmu tentang fiqih sehingga para jama'ah dapat lebih mendalami tentang cara-cara beribadah yang sempurna. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kayan:

> "Selain murni dengan ritual *manāqib* dalam majlis ini oleh mbah haji Imam Suyono juga dimanfatkan sebagai ajang dakwah dan ini disampaikan ketika acara muqoddimah sebelum ritual manaqib dilaksanakan. Adapun hal-hal yang disampaikan berkaitan dengan amaliyah harian seperti shalat, haji, dan sebagainya."[122]

Selain daripada ilmu-ilmu tentang beribadah yang diperoleh oleh para jama'ah, ternyata dengan adanya kegiatan ini secara tidak langsung menjadikan wahana untuk menambah kerabat yang berasal dari berbagai daerah yang sebelumnya tidak saling menganal, sehingga dengan berkumpul bersama demi tujuan beribadah kepada Allah Swt dapat mengenal dengan baik satu sama lain.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fadhil:

> "Kalau seumuran saya seperti ini mau cari apa lagii, ya,, menurut saya mungkin kalau di rumah hanya nonton tv sampi malem, lebih baik mengikuti kegiatan Manaqib saja karena selain beribadah kita juga dapat berambah kenalan bertambah teman sehingga rasa persaudaraan kita tetap terjaga dengan baik."[123]

Keistiqomahan dalam melakukan kegiatan yang baik akan selalu menimbulkan dampak yang baik pula terhadap diri sendiri maupun orang

---

[122] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/2-W/F-1/12-XII/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[123] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/4-W/F-1/13-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

lain, dengan adanya keistiqomahan yang tetap terjaga secara otomatis semakin lama rasa simpati dan emapti seseorang akan terwujud dengan sendirinya, rasa syukur dan kemauan untuk melakukan bersedekah akan selalu memotivasi diri seseorang. Hal ini secara tidak sadar ternyata telah dirasakan oleh para jama'ah *manāqib*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak K.H. Imam Suyono:

> "Selama menjalankan kegiatan manaqib masalah biaya-biaya penggaliannya tidak seperti amalan yang lain, biasanya amalan-amalan yang lain masalah biayanya harus meminta-minta dulu, tapi kalau jama'ah manaqib mengadakan kegiatan sebesar apapun tidak pernah meminta-minta cukup kesadaran dari jama'ah Manaqib sendiri. Contohnya, "sesok pengajian ndongo ae sareng-sareng mugo-mugo diparingi cukup, kresanengalah wedos teko dewe, beras teko dewe, sound teko dewe," itulah termasuk keindahan para jama'ah manaqib Mangunsuman, dengan keistiqomahan yang tetap terjaga akan tumbuh rasa kebersamaan kuat."[124]

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Slamet adalah sebagai berikut:

> "Masalah istiqomah itu memang perlu, nilainya ibadah adalah ikhlas dan istiqomah tanpa ini kualitas ibadah tidak akan baik. Istiqomah itu merupakan cita-cita atau keinginan yang harus kita tempuh, sehingga kita akan semakin semangat untuk mencapai sesuatu,nah sedangkan hasilnya itu tidak tahu,,itu adalah rahasia Allah Swt."[125]

Adapun hasil wawancara dengan bapak Moh. Panut adalah sebagai berikut:

> "Saya setelah mengikuti manaqib Insya Allah ibadah saya semakin istiqomah yang biasanya jamaah itu jarang-jarang sekarang shalat lima

---

[124] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/1-W/F-1/1-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[125] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/5-W/F-1/1-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

waktu saya selalu usahakan tetap berjamaah, itu sudah menjadi prinsip saya."[126]

Dari seluruh keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi kegiatan *manāqib* yang berjalan di desa Mangunsuman memberikan dampak yang sangat baik dalam hal beribadah dan aktifitas sehari-hari mereka, sehingga menambah keistiqomahan mereka untuk selalu beribadah kepada Allah Swt, dan membuat mereka selalu yakin dengan adanya kegiatan *manāqib* dan mengikuti seluruh kegiatannya dapat mendatangkan kemanfaatan yang luar biasa dalam kehidupan mereka.

[126] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/6-W/F-1/3-V/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA KEGIATAN *MANĀQIB* SYAIKH ABDUL QĀDIR AL-JĪLĀNŸ DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL WARGA DESA MANGUNSUMAN

1. Analisis Tentang Latar Belakang Diadakannya Kegiatan *Manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānŷ di Desa Mangunsuman

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di desa Mangunsuman, penulis dapat menyimpulkan latar belakang adanya kegiatan *manāqib* di desa tersebut, bahwasanya kegiatan tersebut berasal dari inisiatif seorang kiyai yang pernah menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama dan melaksanakan kegiatan *manāqib* bersama pengasuh Pondok dan teman-teman yang lainnya secara rutin, sampai suatu ketika kegiatan *manāqib* berlangsung sedangkan pengasuh Pondok tidak dapat mendampinginya dikarenakan mengisi pengajian di luar kota Ponorogo, sehingga dilimpahkan kepada salah satu santrinya, dan ini pun terjadi saat kegiatan *manāqib* berlangsung. Kemudian kegiatan tersebut dibawa ke desa Mangunsuman untuk diamalkan bersama-sama warga setempat.

Dari penjelasan pada bab dua bahwa *manāqib* adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh ulama, masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik mengenai silsilah, akhlaq, keramahan, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini dimanfaatkan oleh pendiri *manāqib* sebagai sarana untuk berdakwah dalam aspek kegiatan beribadah

yang melalui kisah-kisah tauladan, serta tentang karamah-karamah yang telah diperoleh oleh para ulamak-ulamak terdahulu.

Dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran warga setempat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan berusaha tetap menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Adapun tujuan *manāqib* sendiri diantaranya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui tawwasul terhadap para Nabi dan para kekasih Allah Swt, mendapatkan keberkahan para Auliya' serta untuk memuliakan dan mencintai dzurriyah Rasulullah Saw, ahlul bait atau keluarga Rasulullah Saw sehingga tetap terpelihara kesuciannya.

Berdasarkan tujuan tersebut, dengan keyakinan bahwa melakukan *manāqib* dapat mendapatkan keberkahan tersendiri, baik keberkahan itu dirasakan oleh keluarga-keluarga yang telah meninggal maupun sesama manusia yang masih hidup serta adanya tanggapan dan penerimaan yang baik oleh warga Mangunsuman.

2. Analisis Tentang Pelaksanaan Kegiatan *Manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānī di Desa Mangunsuman

Kegiatan *manāqib* merupakan kegiatan dalam rangka memohon kepada Allah Swt dengan cara bertawasul melalui kekasih-Nya. Hal ini selalu disampaikan oleh bapak K.H Imam Suyono yang sesuai dengan ayat Al-Quran surat Al-Maidah ayat 35:

❼♡× ☎✂❒←⑨♡♍🕓♋♉◆❒ ♦🕯♦✂⓪♘♌◆❑♘♒✍✂
⇗☠→⌛✵🖬♋➔♦♒ 🕗♑🕮♡✂⓪♡⌛♋♌
♘✖♡✍ ♒♍❑←♦♡🖬♘▦➔✍

Artinya: *"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*"*(Q.S Al-Maidah: 35)

Hal ini bertujuan agar kita selalu bertawassul kepada para kekasih Allah Swt sebagai perantara untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Disamping itu juga bahwa majlis *manāqib* adalah suatu ibadah tambahan yang dapat menghibur kepada jama'ah secara batiniah, dan merupakan suatu sarana pendidikan spiritual dengan berjama'ah yang pada akhirnya membawa efek positif untuk selalu melatih meningkatkan kualitas ibadah baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat.

Dari penjelasan bab tiga, dikatakan bahwa tradisi membaca *manāqib* tersebut, biasannya dilakukan oleh masyarakat yang berfaham ahlus sunnahwal *jama'ah*, dan biasanya dibaca pada malam jum'ah atau pada waktu tanggal wafatnya Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ yang biasa disebut dengan sebelasan dan ketika ada hajatan khusus.

Hal ini juga dapat digambarkan bahwasanya secara umum masyarakat desa Mangunsuman banyak yang berfaham ahlu*s sunnahwal jama'ah*, dan tentunya mereka sangat mendukung dengan adanya kegiatan tersebut. Sedangkan pelaksanaan kegiatan *manāqib* di desa Mangunsuman dapat dikatakan berjalan dengan baik.

Secara umum setiap kegiatan-kegitan resmi selalu membutuhkan susunan acara yang dimulai dari pembawa acara (MC), sambutan dari ketua panitia,

shohibul bait dan sebagainya sehingga acara yang dilaksanakan akan tertata dengan baik. Namun sebaliknya, dalam kegiatan *manāqib* secara kondisional tidak terdapat susunan acara sebagaimana di atas, kegiatan ini sepenuhnya dipimpin oleh K.H Imam Suyono selaku ketua kegiatan tersebut, sehingga kegiatan tersebut berbeda dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Perbedaan itu bukan merupakan suatu alasan kegiatan tersebut tidak berjalan dengan baik, bahkan ini merupakan bentuk perhatian terhadap shohibul bait karena tidak semua jama'ah yang rumahnya mendapat gilirin termasuk orang terpandang, sehingga mereka enggan untuk berbicara di depan para jama'ah lain sehingga seluruhnya diserahkan kepada imam *manāqib*.

Dari penjelasan bab dua, dikatakan bahwa acara *manāqib*an dibuka dengan membaca Al-Fatihah yang pahalanya ditujukan kepada para Nabi, Syuhada, Shalihin Auliya' dan lain-lainnya di bawah pimpinan seorang imam dan diteruskan pembacaan doa. Setelah itu barulah dimulai pembacaan *manāqib*. Ada pula diantara mereka yang menggunakan cara langsung, yaitu menunjuk sesorang untuk membaca kitab *manāqib*. Setiap kali nama Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ disebut, jama'ah *manāqib* menjawab bersama dengan menbaca surat Al-fatihah, dan ada yang membaca doa, *radhiyallahu 'anhu*.

Pelaksanaan *manāqib*an di desa Mangunsuman terdapat persamaan sebagaimana tercantum dalam bab dua yakni dilaksanakan dengan pembukaan (muqodimmah) oleh imam kegiatan terlebih dahulu sebagai perwakilan dari tuan rumah, kemudian diteruskan dengan membaca tawassul dan ketika sampai

pada bacaan surat al-Nās barulah dimulai pembacaan *manāqib* yang dibaca oleh seseorang yang merupakan pilihan imam kegiatan tersebut.

Kegiatan tersebut berlangsung dengan para jama'ah saling memperdengarkan bacaan *manāqib* dan setiap kali nama Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ disebut, jama'ah *manāqib* menjawab bersama dengan menbaca surat Al-fatihah, dan pada saat pembacaan doa dikembalikan kembali kepada imam kegiatan untuk meneruskan hingga selesai.

Adapun tentang pelaksanaan kegiatan *manāqib* tersebut biasanya pada waktu tanggal wafatnya Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ yang biasa disebut dengan sebelasan dan ketika ada hajatan khusus dan dilaksanakan di tempat yang berbeda, karena hal ini disesuaikan dengan jama'ah yang meminta giiliran untuk diadakan kegiatan *manāqib* di rumahnya.

3. Analisis Tentang Kontribusi Kegiatan *Manāqib* Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānȳ Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Warga Desa Mangunsuman

Pendidikan merupakan bimbingan dan arahan terhadap perkembangan jasmani dan ruhani seseorang untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama, dalam proses pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya faktor pendukung, kegiatan manaqib yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan tidak jarang diundang di rumah jama'ah terdekat merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan bertujuan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat untuk mencapai khusnul khatimah.

Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya kegiatan *manāqib* di desa Mangunsuman ternyata memberikan dampak yang positif bagi sebagian besar jama'ah, terbukti berdasarkan data-data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa para jama'ah mampu lebih baik dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan hal ini merupakan keberhasilan yang tidak dimiliki oleh semua orang.

Berdasarkan penjelasan pada bab dua bahwasanya seseorang yang telah memperoleh kecerdasan spiritual karena puncak dari kecerdasan spiritual adalah diri dapat merasakan dekat, cinta ketuhanan, yaitu kecintaan diri terhadap Allah dan kecintaan Allah terhadap diri ini, dan merasa berjumpa kepada Allah.

Berhubungan dengan perasaan dekat, dan cinta terhadap Tuhannya seseorang akan dapat mengetahui hakikat di balik ayat-ayat yang tersurat maupun tersirat dari ayat-ayat qauliyyah (Al-Quran) maupun ayat-ayat kauniyyah (yang terhampar pada alam semesta raya dan kehidupan sehari-hari). Hal ini telah dimiliki oleh para jama'ah kegiatan *manāqib*, bahkan selain hal tersebut para jama'ah *manāqib* dapat mengetahui dibalik semua kebaikan atau karamah para auliya' Allah Swt mampu memberikan keberkahan yang luar biasa dalam kehidupannya. Keberkahan inilah yang merupakan suatu harapan khusus bagi para jama'ah *manāqib* dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dan hal ini ternyata sudah banyak mereka rasakan selama mengikuti kegiatan tersebut, diantaranya mereka mampu melaksanakan ibadah dengan lebih baik, segala urusan duniawinya dapat tercukupi dengan baik, bahkan ketika mereka

mendapatkan suatu permasalahan mampu menyelesaikannya dengan bijaksana dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Beribadah yang sempurna merupakan wujud ketekunan seseorang dalam berusaha untuk menuju kebaikan yang lebih baik. Hal ini tentunya akan lebih sempurna jika dalam melakukan ibadah selalu menumbuhkan rasa cinta terhadap apa yang menjadi tujuannya. Misalnya seseorang melakukan ibadah dengan tujuan mengharap ridho Allah Swt, maka jika harapan yang dinginkan tersebut dapat terpenuhi dengan baik ia harus selalu berusaha untuk menumbuhkan rasa cintanya kepad Allah Swt.

Dalam mewujudkan rasa cinta kepada Allah Swt ternyata dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya mencintai apa yang telah diciptakan Allah Swt, misalnya dengan cara mencintai para utusan-utusan-Nya atau para auliya' dan kekasih-kekasih-Nya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para jama'ah *manāqib* warga desa Mangunsuman, mereka mewujudkan rasa cintanya kepada Allah dengan cara mencintai para kekasihn-Nya diantaranya Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānī. Dengan lantaran cintanya kepada Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānī mereka selalu berusaha untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kerena dengan mencintai Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlānī mereka dapat mencontoh kebaikan-kebaikannya yang selalu menuntun dalam mendekatkan diri dan megharapkan ridho dari Allah Swt atas segala ibadah yang dikakukan.

Di sisi lain dalam mengharapkan keridhoan Allah Swt maka seseorang diharuskan memiliki sifat Shiddiq (jujur/benar), yaitu hadirnya suatu kekuatan

yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain. Hal ini merupakan salah satu hal utama yang harus dimiliki para jama'ah dalam mengikuti kegiatan *manāqib* dikarenakan tanpa adanya kejujuran yang menyatakan bahwa kegiatan *manāqib* itu merupakan kegiatan yang benar dan berdampak positif maka mereka tidak akan mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentunya setiap manusia tidak akan lepas dari ujian atau cobaan. Dengan kekuatan iman yang menjadi dasar ibadah seseorang tentunya tidak akan menjadikan suatu penghalang untuk mengeluh setiap mendapatkan kesusahan, bahkan ini menjadikan seseorang akan lebih mengetahui tentang sejauh mana kita mampu menyikapi setiap masalah dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan penjelasan bab dua bahwasanya orang yang memiliki sifat amanah tentu dapat menghadirkan suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantapan spiritualnya, tidak berkeluh kesah jika ditimpa kesusahan, sebagaimana yang dikatakan oleh jama'ah *manāqib* desa Mangunsuman bahwa ujian dalam menjalani hidup itu sudah pasti ada dan itu merupakan sunatullah namun dengan adanya ujian tersebut mereka meyakini bahwa tidak seluruhnya ujian yang diberikan kepada kita iru merupakan bentuk kebencian Allah kepada kita melainkan suatu tantangan yang bilamana kita mampu melaluinya kita akan diankat deraja kita menjadi lebih baik, tentunya segala usaha yang kita lakukan dengan maksimal kita kembalikan kepada Allah Swt, sedangkan hasilnya hanya Allah yang mengetahui.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa segala ujian yang Allah berikan kepada kita, jika kita terima dengan kesabaran dan tanapa keluhan pasti Allah akan memberikan hal yang lebih baik kepada kita. Karena ini merupakan tolok ukur kekuatan manusia dalam melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Seseorang yang sehat ruhaninya, senantiasa mendengar dan mentaati ajakan dari titah-titah nuraninya. Segala kegiatan yang mungkin dapat mendatangkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain akan berkurang jika memperhatikan keinginan nuraninya, karena pada dasarnya setiap orang yang melakukan kesalahan akan bertolak dengan nuraninya, yang mana nuraninya akan menolak untuk melakukan kesalahan tersebut.

Kesadaran yang tinggi telah mengenal seseorang yang memiliki keceerdasan spiritual. Dia akan mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain, mampu membaca maksud dan keinginan orang lain. Kesadaran lingkiungan tinggi mendakup kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana yang dilakukan oleh para jama'ah *manāqib* Mangunsuman bahwasanya mereka mampu meningkatkan kesadaran dirinya dalam hidup bermasyarakat, hal ini diwujudkan dengan cara partisipasi mereka terhadap kegiatan-kegiatan di masyarakat terutama dalam kegiatan *manāqib* tersebut. Selain itu mereka juga memiliki kesadaran yang tinggi bagi diri sendiri, dengan selalu berusaha memaksakan diri untuk tetap menjalankan perintah Allah Swt sebagiamana yang telah disyari'atkan agama Islam.

Berdasarkan penjelasan bab dua bahwasanya kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memcahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Untuk mewujudkan prilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya ternyata tidak akan dapat dilakukan oleh manusia tanpa mengutamakan keistiqomahan dalam hal yang baik. Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenanggan luar biasa. Dia meresa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti "yakin" kepada Allah Swt.

Terkait dengan keistiqomahan dalam beribadah, para jama'ah manaqib sangat memgutamakan hal tersebut, karena mereka beranggapan bahwa semua ibadah itu tidak akan bernilai tanpa adanya keistiqomahan dan keikhlasan, sehingga mereka selalu berpegang teguh untuk selalu beristiqomah dalam menjalani ibadah, selain itu mereka pula semakin termotivasi dengan adanya keistiqiomahan yang selalu terjaga ternyata mampu merasakan ketenangan yang luar biasa, dan tentunya ini tidak akan dimiliki oleh orang-orang yang mengabaikan hal tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa keistiqomahan merupakan hal yang penting dan harus mampu dilaksanakan setiap orang dalam menuju sebuah kebaikan. Karena ada pepatah yang mengatakan "carilah bersungguh-sungguhlah dalam melakukan keistiqomahan, dan janganlah mencari karamah (kehormatan), sesungguhnya istiqomah itu lebih baik daripada seribu karamah (kehormatan)".

Dengan demikian mereka yang mampu meningkatkan keistiqomahannya akan selalu bersyukur terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada mereka, dengan adanya memanfaatkan segala yang telah diberikan Allah Swt baik berupa materi, tenaga, bahkan memikirkan suatu hal yang baik itu merupakan bentuk syukur yang akhirnya akan mendatangkan kenikmatan yang bertambah dari sebelumnya, sehingga dengan ilmu yang terus bertambah akan mampu membedakan perkara yang baik dan perkara yang buruk, serta mampu mebedakan perkara yang wajib dan perkara sunnah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar blakang berdirinya kegiatan *manāqib* di desa Mangunsuman berasal dari tokoh agama yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama, yang kemudian kembangkan bersama-sama warga desa Mangunsuman dimana beliau bertempat tinggal dan kegiatan tersebut berjalan mulai tahun 1983 hingga sekarang. Adanya kegiatan tersebut tidak lain untuk mengajak warga Mangunsuman agar selalu selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Kegiatan *manāqib* yang berada di desa Mangunsuman setiap bulannya dilaksanakan secara rutin sedangkan waktu dan tempatnya berbeda. Hal ini disesuaikan dengan anggota jama'ah yang menginginkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut di rumahnya. Kegiatan *manāqib* selalu dilaksanakan secara berjama'ah pada setiap tanggal wafatnya Syaikh Abdul Qādir Al-Jīlāny atau biasa disebut dengan sebelasan. Kegiatan ini secara umum dapat dikatakan berjalan dengan baik karena jumlah jama'ah yang semakin bertambah dan selain khusus kegiatan *manāqib* ternyata banyak kegiatan lain yang dilaksanakan misalnya kegiatan dzikrul ghofilin, akhirussanah, serta kegiatan *ziarah auliya'*.
3. Kegiatan *manāqib* meberikan perubahan kepada para jama'ah yang perubahan terbesut belum mereka rasakan sebelum mengikuti kegiatan

tersebut diataranya dalam bidang spiritual mereka merasa lebih dekat kepada Allah Swt melaui para kekasih-Nya, lebih merasakan ketenangan hati, ketentraman jiwa dan sebagainya. Sedangakan dalam bidang sosialnya mereka merasa lebih mempunyai banyak saudara dan selalu bisa memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama.

B. Saran-saran

Sebagai catatan penutup kajian ini, penulis manyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan latar belakang yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui tawassul kepada para kekasih-Nya, dan sebagai benteng aqidah yang kokoh di masyarakat,diharapkan warga Mangunsuman untuk tetap istiqomah dalam ikut melaksanakan kegiatan *manāqib*.
2. Diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan *manāqib* mengingat sumbangsih dan manfaatnya yang sangat besar bagi pendidikan dan masyarakat umum
3. Dengan adanya efek yang positif dalam kegiatan *manāqib* diharapkan warga Mangunsuman lebih meningkatkan kualitas ibadah mereka, sehingga dengan persaan dekatnya mereka dengan Allah Swt dapat menjadikan sebab mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTARPUSTAKA

Abd. Wahab dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Abid Bisri Musthofa dkk, *Terjemah Muwaththa'Al*-Imam Malik r.a, Semarang, CV. Asy Syifa',1992.

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012.

Al-Aziz, Moh. Syaifulloh. Terjemah *Manāqib* (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Surabaya: Terbit Terang, 2000.

Al-Hasyimiy,Muhammad Ma'shum Zainy. Ternyata...! NU *Tidak Bid'ah*, Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009.

Al-Kaaf, Habib Abdullah Zakiy. Ajaran Tasawuf Seikh Abdul Qadir Al- Jailani, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003.

Al-Kaaf, Habib Abdullah Zakiy. *Manāqib* Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya, Bandung, CV Pustaka Setia, 2009.

Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo, Jakarta : Kencana, 2010.

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian , Jakarta: Renika Cipta, 2000.

At-Tadafi, Muhammad bin Yahya. Mahkota Para Aulia, Jakarta: Prenada, 2005.

Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif,Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

Burhanudin Dzikry & Sibawaihi, Propethic Intellingenci; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani, Yogyakarta: Al-Manar, 2013.

Creswell, John W. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ Kecerdasan Spiritual, Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2007.

Danah Zohar dan Lan Marshal, SQ Kecerdasan Spiritual, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001.

DEPDIKBUT, Kamus BesarBahasa Indonesia 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Iskandar, Psikologi Pendidikan, Jakarta Selatan: Referensi, 2012.

M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Ma'arif, Syamsul. Revitalisme Pendidikan Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Nggermanto, Agus. Quantum Quoient (kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis, Bandung: Nuansa, 2008.

Nur, Nurhidayat M. Kerancuan Memahami Islam, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.

Ridwan, Agus Abdul Qadir. Gerbang Pesantren Pengantar Memamahi Ajaran Ahlusunnah Wal jamaah, Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM, 2009.

Sarosa, Samiaji. Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar, Jakarta: PT Indeks, 2012.

Scharf, Betty R. Kajian Sosiologi Agama. Ter. Drs. Mahmun Husein, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995.

Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, Antologi NU, Sejarah Istilah Amaliah Uswah, Surabaya: Khalista, 2007.

Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, PTK, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN) Ponorogo, 2015.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran K.H M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-*Sunnah wa al-*Jaa'ah*, Surabaya: Khalista, 2010.